

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN DEMOKRASI DAN
BUDAYA DEMOKRASI DENGAN SIKAP DEMOKRASI
PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 2 KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Oleh :

NINIS RISTIANI SEPTILIANA

K6406042

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN DEMOKRASI DAN
BUDAYA DEMOKRASI DENGAN SIKAP DEMOKRASI
PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 2 KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2010/2011**



**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pembimbing I



Drs. Suyatno M.Pd

NIP. 194703121980031 001

Pembimbing II



Drs. Hassan Suryono SH, MH, M.Pd

NIP. 195605151985031 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan TIM Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2011

Tim Penguji Skripsi

Nama terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. Machmud Al Rasyid, SH, M.Si (.....)

Sekretaris : Winarno, S.Pd, M.Si

Anggota I : Drs. Suyatno M.Pd

Anggota II : Drs. Hassan Suryono, SH, MH, M.Pd

Disahkan oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan.



Prof. Dr. H.M. Husein Hidayatullah, M.Pd,

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Ninis Ristiani Septiliana. HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN DEMOKRASI DAN BUDAYA DEMOKRASI DENGAN SIKAP DEMOKRASI PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2010/2011. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. April 2011

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar Tahun ajaran 2010/2011.

Sejalan dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011 yang berjumlah 298 siswa. Sampel diambil dengan teknik random sampling dan diperoleh sampel sejumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data untuk variabel variabel Pemahaman Demokrasi (X_1) dan Sikap Demokrasi (Y) menggunakan angket dan untuk variabel Budaya Demokrasi (X_2) menggunakan tes. Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan = (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi, hasilnya pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{x1y} = 0,539$ dan $r_{tabel} = 0,256$ maka $r_{x1y} > r_{tabel}$ atau $0,539 > 0,256$ sedangkan $t_{hitung} = 4,835$ dan $t_{tabel} = 2,002$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,835 > 2,002$ jadi hipotesis pertama dapat diterima. (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara budaya demokrasi dengan sikap demokrasi, hasilnya pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{x2y} = 0,347$ dan $r_{tabel} = 0,256$ maka $r_{x2y} > r_{tabel}$ atau $0,347 > 0,256$ sedangkan $t_{hitung} = 2,795$ dan $t_{tabel} = 2,002$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,795 > 2,002$ jadi hipotesis kedua dapat diterima. (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi, hasilnya pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{x1x2y} = 0,586$ dan $r_{tabel} = 0,256$ maka $r_{x1x2y} > r_{tabel}$ atau $0,586 > 0,256$ sedangkan $f_{hitung} = 14,641$ dan $f_{tabel} = 0,702$ maka $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $14,641 > 0,702$ jadi hipotesis ketiga dapat diterima.

ABSTRAK

Ninis Ristiani Septiliana. THE RELATIONSHIP OF DEMOCRACY CONCEPTION AND DEMOCRATIC CULTURAL TO DEMOCRATIC ATTITUDE IN THE XI GRADERS OF PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL (SMA NEGERI) 2 KARANGANYAR IN THE SCHOOL YEAR OF 2010/2011. Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Surakarta Sebelas Maret University. April 2011.

The objective of research is to find out whether or not there is a positive and significant relationship of democracy conception and democratic cultural to democratic attitude in the XI graders of Public Senior High School 2 Karanganyar in the School Year of 2010/2011.

In line with the research problem and objective, this research employed a correlational descriptive method. The population of research was the XI graders of SMA Negeri 2 Karanganyar in the School Year of 2010/2011 consisting of 298 students. The sample was taken using random sampling technique and 59 students were obtained as the sample. Technique of collecting data used for Democracy Conception (X_1) and Democratic Attitude (Y) variables was questionnaire, while for Democratic Culture (X_2) variable was test. Technique of analyzing data used was simple correlational analysis technique.

Considering the result of research, it can be concluded that: (1) there is a positive and significant relationship between democratic conception and democratic attitude, the result shows that at significance level of 5% it is obtained $r_{x1y} = 0.539$ and $r_{table} = 0.256$, therefore $r_{x1y} > r_{table}$ or $0.539 > 0.256$ while $t_{statistic} = 4.835$ and $t_{table} = 2.002$, therefore $t_{statistic} > t_{table}$ or $4.835 > 2.002$, so the first hypothesis is supported. (2) there is a positive and significant relationship between democracy culture and the democratic attitude, the result shows that at significance level of 5%, it is obtained $r_{x2y} = 0.347$ and $r_{table} = 0.256$ therefore $r_{x2y} > r_{table}$ or $0.347 > 0.256$ while $t_{statistic} = 2.795$ and $t_{table} = 2.002$, therefore $t_{statistic} > t_{table}$ or $2.795 > 2.002$, so the second hypothesis is supported. (3) there is a positive and significant relationship of democratic conception and democratic culture to democratic attitude, , the result shows that at significance level of 5%, it is obtained $r_{x1x2y} = 0.586$ and $r_{table} = 0.256$ therefore $r_{x1x2y} > r_{table}$ or $0.586 > 0.256$ while $f_{statistic} = 14.641$ and $f_{table} = 0.702$, therefore $f_{statistic} > f_{table}$ or $14.641 > 0.702$, so the third hypothesis is supported.

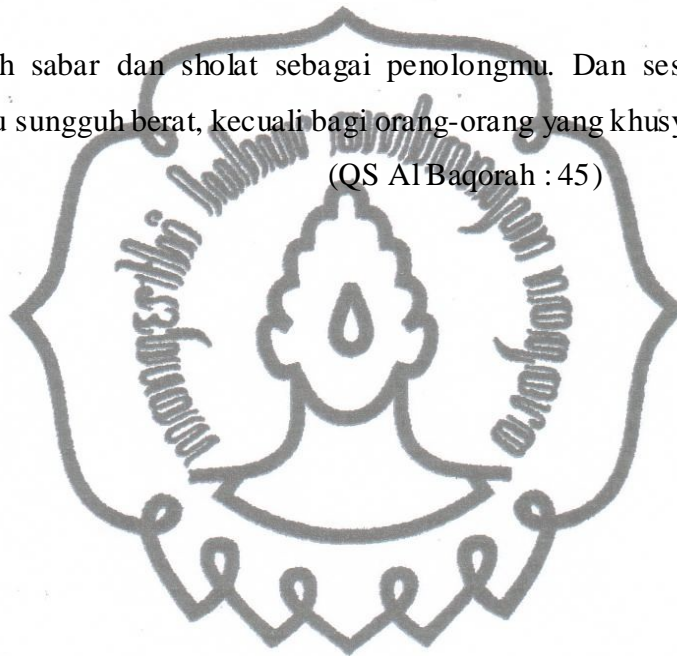
MOTTO

“ Pengalaman demokrasi bagaikan pengalaman hidup itu sendiri selalu berubah, tidak terhingga variasinya, kadang-kadang bergolak dan makin bernilai karena telah diuji oleh berbagi kesulitan.”

(Jimmy Carter)

“ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ .”

(QS Al Baqorah : 45)



PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan untuk:

- Almarhum Kakek Tumpak Atmo Sunarso(4-04-2011), terima kasih atas semuanya.
- Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segalanya, semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.
- Adik Liansari Wahyu Gartika dan Ristyanditya Fahrezi Handifa.
- Agus Dwi Prasetya, S.Pd yang selalu memberikan motivasi.
- Teman-teman dekat: Arum, Iin, Berty, Jasmien, Fatma, Paramitha, Nanda dan Susi atas semua dukungannya.
- Teman-teman PPKn angkatan 2006
- Almamater

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak selama persiapan, pelaksanaan sampai akhir penyelesaian skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
2. Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si, Pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian guna menyusun skripsi ini
3. Drs. Amir Fuady, M.Hum, Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian guna menyusun skripsi ini.
4. Drs. Syaiful Bachri, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS.
5. Dr. Sri Haryati M.Pd. Ketua Program Pendidikan Kewarganegaraan yang telah berkenan memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Suyatno, M.Pd. Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Drs. Hassan Suryono, SH, MH, M.Pd. Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Moch Muchtarom, S.Ag, M.Si pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan.
9. Segenap Bapak/Ibu dosen Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Drs. Wagiman, M.Pd. Kepala sekolah yang telah memberikan ijin *try out* dan penelitian di SMA Negeri 2 Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
11. Drs. Sumarno dan Drs. Wahab selaku Guru SMA Negeri 2 Karanganyar atas segala bantuannya.
12. Berbagai pihak atas segala bantuannya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penulis. Dengan segala rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pragmatika.

Surakarta, April 2011

Penulis

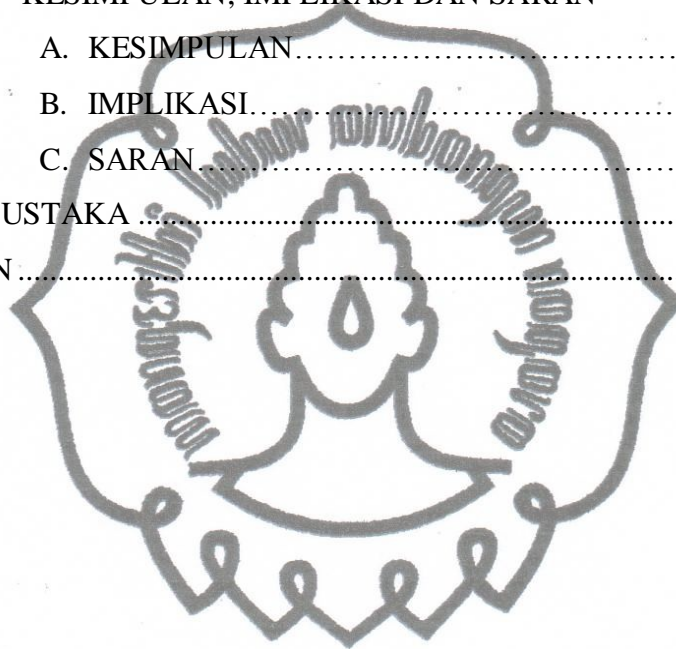
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Tinjauan tentang Demokrasi.....	9
a. Pengertian Demokrasi.....	9
b. Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia.....	10
c. Ciri-Ciri Demokrasi.....	12
d. Nilai-nilai Demokrasi.....	12
2. Tinjauan tentang Pemahaman Demokrasi.....	16
a. Pengertian Pemahaman.....	16
b. Tingkatan Pemahaman dalam Taksonomi Bloom.....	17

c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Pemahaman Siswa	18
d.	Pemahaman Demokrasi.....	18
e.	Definisi Konseptual Pemahaman Demokrasi.....	21
f.	Definisi Operasional Pemahaman Demokrasi.....	21
3.	Tinjauan tentang Sikap Demokrasi	22
a.	Pengertian Sikap	22
b.	Karakteristik Sikap	23
c.	Komponen Sikap	24
d.	Fungsi Sikap	25
e.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap	26
f.	Sikap Demokrasi	28
g.	Definisi Konseptual Sikap Demokrasi	29
h.	Definisi Operasional Sikap Demokrasi	29
4.	Tinjauan tentang Budaya Demokrasi	29
a.	Pemahaman Budaya Demokrasi.....	29
b.	Materi Budaya Demokrasi dalam PKn	33
c.	Definisi Konseptual	34
d.	Definisi Operasional	34
5.	Teori Belajar Psikologi Kognitif	34
B.	Kerangka Berpikir	35
C.	Perumusan Hipotesis	36
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	38
B.	Metode Penelitian.....	38
C.	Populasi dan Sampel	39
D.	Teknik Pengumpulan Data	43
E.	Uji Coba Instrumen Penelitian	47
F.	Teknik Analisis Data	56

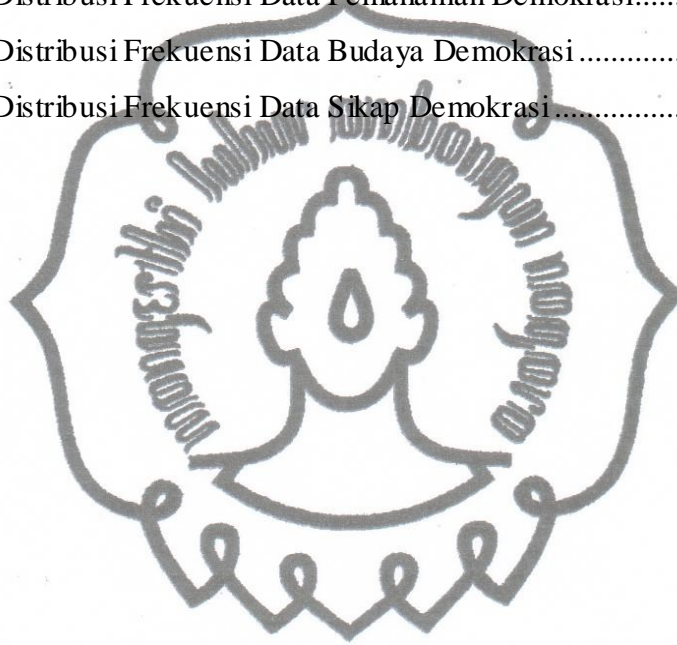
commit to user

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data Umum	62
	B. Deskripsi Data Khusus	69
	C. Uji Prasarat Analisis	73
	D. Uji Hipotesis	74
	E. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	76
BAB IV	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. KESIMPULAN.....	80
	B. IMPLIKASI.....	80
	C. SARAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN.....		85



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Waktu Kegiatan Penelitian.....	38
Tabel 2	Daftar Nama Siswa Penelitian Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar	68
Tabel 3	Distribusi Frekuensi Data Pemahaman Demokrasi.....	69
Tabel 4	Distribusi Frekuensi Data Budaya Demokrasi	70
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Data Sikap Demokrasi.....	71



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Interaksi Hubungan antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi.....	36
Gambar 2 Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Karanganyar	63
Gambar 3 Grafik Histogram Pemahaman Demokrasi	70
Gambar 4 Grafik Histogram Budaya Demokrasi.....	71
Gambar 5 Grafik Histogram Sikap Demokrasi.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Try Out	86
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Uji Coba Penelitian Variabel Pemahaman Demokrasi	87
Lampiran 3	Lembar Angket Uji Coba Penelitian Variabel Pemahaman Demokrasi	88
Lampiran 4	Kisi-kisi Penelitian Variabel Pemahaman Demokrasi	91
Lampiran 5	Lembar Penelitian Variabel Pemahaman Demokrasi.....	92
Lampiran 6	Perhitungan Uji Validitas Angket Variabel Pemahaman Demokrasi	95
Lampiran 7	Perhitungan Uji Reliabilitas Angket Variabel Pemahaman Demokrasi	97
Lampiran 8	Perhitungan Uji Validitas, Reliabilitas Instrumen Angket Pemahaman Demokrasi.....	98
Lampiran 9	Kisi-kisi Uji Coba Tes Pemahaman Demokrasi.....	101
Lampiran 10	Tes Uji Coba Angket Pemahaman Demokrasi.....	102
Lampiran 11	Kisi-kisi Penelitian Tes Budaya Demokrasi.....	112
Lampiran 12	Lembar Soal Penelitian Tes Budaya Demokrasi.....	113
Lampiran 13	Perhitungan Uji Validitas Budaya Demokrasi	121
Lampiran 14	Perhitungan Uji Reliabilitas Tes Tabel Kerja Reliabilitas Budaya Demokrasi	122
Lampiran 15	Perhitungan Daya Beda Tes Budaya Demokrasi	125
Lampiran 16	Perhitungan Indeks Kesukaran	126
Lampiran 17	Uji Validitas, Reliabilitas, Daya Beda dan Tingkat Kesukaran Soal Budaya Demokrasi.....	127
Lampiran 18	Kisi-kisi Angket Uji Coba Penelitian Variabel Sikap Demokrasi Siswa	130
Lampiran 19	Angket Uji Coba Penelitian Variabel Sikap Demokrasi Siswa <i>commit to user</i>	131

Lampiran 20	Kisi-kisi Angket Penelitian Variabel Sikap Demokrasi Siswa	135
Lampiran 21	Lembar Penelitian Angket Sikap Demokrasi	136
Lampiran 22	Perhitungan Uji Validitas Angket Sikap Demokrasi.....	139
Lampiran 23	Perhitungan Uji Reliabilitas Angket Variabel Sikap Demokrasi	141
Lampiran 24	Uji Validitas, Reliabilitas Instrumen Angket Sikap Demokrasi	142
Lampiran 25	Daftar Nama Siswa Penelitian Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar	144
Lampiran 26	Perhitungan Statistik Deskriptif Pemahaman Demokrasi (X_1)	145
Lampiran 27	Perhitungan Statistik Deskriptif Budaya Demokrasi (X_2)	147
Lampiran 28	Perhitungan Statistik Deskriptif Sikap Demokrasi (Y).....	149
Lampiran 29	Uji Normalitas Lilierfors Pemahaman Demokrasi (X_1).....	151
Lampiran 30	Uji Normalitas Lilierfors Budaya Demokrasi (X_2)	154
Lampiran 31	Uji Normalitas Lilierfors Sikap Demokrasi (Y).....	157
Lampiran 32	Uji Linieritas Pemahaman Demokrasi (X_1) Terhadap Sikap Demokrasi (Y).....	160
	Uji Linieritas Budaya Demokrasi (X_2) Terhadap Sikap Demokrasi (Y).....	160
Lampiran 33	Korelasi Pemahaman Demokrasi (X_1) Terhadap Sikap Demokrasi (Y).....	161
Lampiran 34	Korelasi Budaya Demokrasi (X_2) Terhadap Sikap Demokrasi (Y).....	162
Lampiran 35	Korelasi Pemahaman Demokrasi(X_1) Budaya Demokrasi (X_2) Terhadap Sikap Demokrasi (Y).....	163
Lampiran 36	Surat Permohonan Ijin Research/Try Out Kepada Rektor UNS.....	164

Lampiran 37	Permohonan Ijin Menyusun Skripsi Kepada Dekan c.g Pembantu dekan 1 FKIP UNS di Surakarta	165
Lampiran 38	Surat Keputusan Dekan FKIP Tentang Ijin penyusunan Skripsi/makalah.....	166
Lampiran 39	Surat Tidak Keberatan dari Badan Kesbang Pol & Linmas Karanganyar	167
Lampiran 40	Surat Rekomendasi Research/Survey dari Bapeda Karanganyar	168
Lampiran 41	Surat Rekomendasi Research/ Penelitian dari Disdikpora Karanganyar	169
Lampiran 42	Surat Permohonan Ijin Try Out/ Penelitian Kepada Kepala SMA Negeri 2 Karanganyar.....	170
Lampiran 43	Surat Keterangan Telah Melakukan Try Out/ Penelitian dari Kepala SMA Negeri 2 Karanganyar	171

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, hampir seluruh warga di dunia mengaku menjadi penganut paham demokrasi. Demokrasi dipraktikkan di seluruh dunia secara berbeda-beda dari satu negara ke negara lain. Konsep demokrasi diterima oleh hampir seluruh negara di dunia. Diterimanya konsep demokrasi disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa konsep ini merupakan tata pemerintahan yang paling unggul dibandingkan dengan tata pemerintahan lainnya. Dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi, demokrasi harus berdasarkan pada suatu kedaulatan rakyat, artinya kekuasaan negara itu dikelola oleh rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berusaha untuk membangun sistem politik demokrasi sejak menyatakan kemerdekaan dan kedaulatannya pada tahun 1945. Sebagai sebuah gagasan, demokrasi sebenarnya sudah banyak dibahas atau bahkan dicoba diterapkan di Indonesia. Pada awal kemerdekaan Indonesia berbagai hal dengan negara-masyarakat telah diatur dalam UUD 1945. Para pendiri bangsa berharap agar terwujudnya pemerintahan yang melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Semua itu merupakan gagasan-gagasan dasar yang melandasi kehidupan negara yang demokratis

Sebagai bentuk kesungguhan negara Indonesia, landasan tentang demokrasi telah tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 maupun Batang Tubuh UUD 1945. Seluruh pernyataan dalam UUD 1945 dilandasi oleh jiwa dan semangat demokrasi. Penyusunan naskah UUD 1945 itu sendiri juga dilakukan secara demokratis. UUD 1945 merangkum semua golongan dan kepentingan dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, demokrasi bagi bangsa Indonesia adalah konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Budaya demokrasi di Indonesia perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta hendaknya mengacu kepada akar budaya nasionalisme yang memiliki nilai gotong royong atau kebersamaan dan mementingkan kepentingan umum. Namun, budaya individualisme dan budaya liberal yang masuk melanda masyarakat dengan melalui arus globalisasi tidak mungkin bisa dibendung karena kemajuan teknologi.

Penerapan budaya demokrasi masyarakat tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Departemen Pendidikan Nasional sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan telah beberapa tahun ini memperkenalkan budaya demokrasi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dalam bentuk kebijakan memasukkan materi budaya demokrasi dalam kurikulum pendidikan formal.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disamping memuat tujuan pendidikan nasional, juga mengembangkan kemampuan akademik peserta didik dan menuntut dikembangkannya kompetensi moral, sosial serta keterampilan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kecerdasan yang dituntut dalam tujuan pendidikan nasional tidak hanya cerdas kognitif, tetapi juga cerdas emosional, moral, fisik, dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi tanpa mengabaikan martabatnya di hadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting. Hal ini mengingat Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk menjadikan dan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan akan pemahaman dan budaya demokrasi.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran berdasarkan jurnal internasional menurut pendapat Mr. Larry Bimi yang dikutip dari *Journal Internasional of Definition Civic Education as Subject*, [http:// www.](http://www.commit.to/user)

Wikipedia. Com menyatakan, *“Said that postings to there was the need for what he he described as socio cultural revolution to beef up the democratic gains. We can only do this bey a systematic and strategic teaching of children to acquire civic respon capability valves as they are growing.”* Artinya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pendidikan demokrasi yang menjadi strategi dan mutlak bagi perwujudan masyarakat dan negara demokrasi. Demokrasi dalam suatu negara hanya akan tumbuh subur apabila dijaga oleh warga negara yang demokratis.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI Jilid 2 yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, budaya demokrasi merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi:

Standar Kompetensi : Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju masyarakat Madani. Kompetensi Dasarnya meliputi :

- a. Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi,
- b. Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani,
- c. Menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi,
- d. Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Depdiknas, 2006:49)

Berdasarkan tujuan di atas, selakunya pembelajaran demokrasi dan budaya demokrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan intelektual dan pengalaman. Oleh karena itu pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi pada Pendidikan Kewarganegaraan perlu dibangun dan dikembangkan guna melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa yang memerlukan pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dari setiap warga negaranya, sehingga tujuan dari pemahaman demokrasi terutama tentang budaya demokrasi tercapai yaitu terciptanya warga negara yang mau dan mampu untuk menjunjung tinggi demokrasi yang berlandaskan sikap demokrasi.

Materi budaya demokrasi dibelajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya demokrasi yang disertai dengan sikap demokrasi. Tujuannya adalah untuk mencegah siswa melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Kenyataan ini sesuai dengan misi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sebagai mata pelajaran yang membentuk warga negara agar memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Artinya, dengan adanya pembelajaran demokrasi dan budaya demokrasi akan membentuk pola perilaku siswa untuk memiliki sikap demokrasi.

Dengan demikian, pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat mendorong siswa melakukan hal yang positif dengan memiliki pemahaman akan sikap demokrasi sesuai dengan harapan semua pihak, termasuk lingkungan. Namun kenyataannya hal itu bertolak belakang, banyak siswa yang tidak paham dengan pemahaman konsep demokrasi dan budaya demokrasi yang pada akhirnya para siswa tidak memiliki sikap demokrasi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah yang mencerminkan rendahnya pemahaman siswa akan sikap demokrasi.

Maraknya kasus-kasus yang mencerminkan rendahnya pemahaman akan demokrasi yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat terjadinya pelanggaran demokrasi. Dalam pemilihan Ketua OSIS SMK Negeri 4 Surabaya suara sah sebanyak 847 suara, tapi ada sedikit hal yang mengecewakan yaitu jumlah suara tidak sah yang mencapai 393 suara dan 66 suara abstain (<http://xljagoanmuda.com>). Ini adalah wujud dari kurangnya pemahaman dan kesadaran akan demokrasi. Padahal satu suara saja pengaruhnya akan sangat besar. Mungkin itu adalah wujud rasa ketidakpercayaan atau bahkan ketidakpedulian siswa dalam mewujudkan demokrasi.

Ruang lingkup sekolah SMA N 2 Karanganyar, sekarang ini pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi yang dilandasi sikap demokrasi sebagai suatu pengikat yang kuat, secara berangsur-angsur mulai meluntur. Salah satu bentuk lunturnya demokrasi diantaranya yaitu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan kekerasan atau perkelahian, tidak menghormati atau meremehkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya. Dimana hal tersebut dapat merusak nilai-nilai demokrasi.

Oleh karena itu perlu ada kerja sama dari berbagai pihak dalam ruang lingkup SMA Negeri 2 Karanganyar untuk menumbuhkan kembali kepada siswa, tentang makna dan arti pentingnya pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi yang dilandasi sikap demokrasi. Penumbuhan kembali nilai-nilai ini dapat ditempuh dengan pendidikan budaya demokrasi. Berkaitan dengan pendidikan budaya demokrasi ini maka sekolah, khususnya SMA perlu memainkan perannya dalam rangka penggalan nilai-nilai budaya demokrasi kepada generasi muda bangsa agar dapat memperkuat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin memperoleh bukti tentang hubungan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi pada siswa di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan rendahnya pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi siswa memungkinkan pula rendahnya sikap demokrasi yang dimiliki siswa.
2. Pemahaman demokrasi kemungkinan memiliki hubungan yang erat dengan sikap demokrasi yang dimiliki pada siswa.
3. Pemahaman budaya demokrasi, kemungkinan memiliki hubungan yang erat dengan sikap demokrasi yang dimiliki pada siswa.
4. Semakin meningkatnya tingkat kenakalan siswa yang mengarah pada pelanggaran nilai-nilai demokrasi.
5. Banyaknya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah yang akan diteliti, agar penelitian jelas dan berjalan dengan baik, yakni pada masalah kurangnya pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi pada siswa menyebabkan sikap demokrasi dalam diri siswa rendah. Dan berikut pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti :

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yaitu :

- a. Pemahaman Demokrasi
- b. Budaya Demokrasi
- c. Sikap Demokrasi

3. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara budaya demokrasi dengan sikap demokrasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, dengan tujuan yang jelas tersebut akan mempermudah dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara budaya demokrasi dengan sikap demokrasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan secara bersama antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat pada umumnya mengenai Hubungan Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi pada Siswa.
- b. Menjadi pedoman dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberi informasi tentang pentingnya pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi bagi siswa sebagai generasi muda bangsa agar dapat menumbuhkan sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk selalu memberikan dukungan yang baik kepada seluruh siswa-siswinya agar mereka tetap selalu menjaga nilai-nilai demokrasi.

c. Bagi Guru

Memberi masukan bagi guru untuk berperan serta menumbuhkan kembangkan sikap demokrasi siswa melalui pembelajaran dan pemahaman budaya demokrasi yang diberikan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Demokrasi

a. Pengertian Demokrasi

Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktivitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara. Hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas yang fundamental, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya. Karena itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada warga masyarakat tentang demokrasi.

Menurut Abdillah yang dikutip oleh Winarno (2002: 4) menyatakan bahwa "secara etimologis, demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* dan *kratos*. *Demos* artinya rakyat dan *kratos* artinya kekuasaan. Secara literal demokrasi berarti kekuasaan (dari) rakyat. Demokrasi adalah sebuah bentuk pemerintahan rakyat dimana rakyat berkuasa sekaligus diperintah".

Menurut International Commission of Jurist (ICJ), demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan dimana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik diselenggarakan oleh wn melalui wakil-wakil yg dipilih oleh mereka dan bertanggung jawab kepada mereka melalui suatu proses pemilihan yg bebas.

Sedangkan menurut Henry B Mayo yang dikutip oleh Azyumardi Azra menyatakan bahwa:

Demokrasi sebagai sistem politik merupakan suatu sistem yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik. (Azyumardi Azra, 2003: 110)

Dari beberapa pendapat di atas diperoleh kesimpulan bahwa demokrasi sebagai suatu sistem bermasyarakat dan bernegara serta pemerintahan, yang memberikan penekanan pada keberadaan kekuasaan di tangan rakyat baik dalam penyelenggaraan negara maupun pemerintahan.

b. Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia (Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi)

Menurut Azyumardi Azra (2000: 130-141) Perkembangan demokrasi di Indonesia dari segi waktu dapat dibagi dalam empat periode, yaitu :

1) Periode 1945-1959 Demokrasi Parlementer.

Demokrasi pada masa ini dikenal dengan sebutan demokrasi parlementer. Sistem parlementer ini mulai berlaku sebulan setelah kemerdekaan diproklamasikan. Sistem ini kemudian diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1949 (Konstitusi RIS) dan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Meskipun sistem ini dapat berjalan dengan memuaskan di beberapa negara Asia lain, sistem ini ternyata kurang cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan melemahnya persatuan bangsa. Dalam UUDS 1950, badan eksekutif terdiri dari Presiden sebagai kepala negara konstitusional (constitutional head) dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan.

2) Periode 1959-1965 (Orde Lama) Demokrasi Terpimpin.

Demokrasi pada masa ini dikenal dengan sebutan demokrasi terpimpin. Dalam demokrasi terpimpin ditandai oleh tindakan yang menyimpang dari atau menyeleweng terhadap ketentuan Undang-undang Dasar. Dan didalam demokrasi terpimpin terdapat ciri-ciri yaitu adanya dominasi dari Presiden, terbatasnya peranan partai politik, berkembangnya pengaruh komunis dan meluasnya peranan ABRI sebagai unsur sosial politik. Dekrit Presiden 5 Juli dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari kemacetan politik melalui pembentukan kepemimpinan yang kuat.

Misalnya berdasarkan ketetapan MPRS No. III/1963 yang mengangkat Ir. Soekarno sebagai Presiden seumur hidup. Selain itu, terjadi penyelewengan di bidang perundang-undangan dimana pelbagai tindakan pemerintah dilaksanakan melalui Penetapan Presiden (Penpres) yang memakai Dekrit 5 Juli sebagai sumber hukum, dan sebagainya.

3) Periode 1965-1998 (Orde Baru) Demokrasi Pancasila.

Demokrasi pada masa ini dinamakan demokrasi pancasila. Demokrasi Pancasila dalam rezim Orde Baru hanya sebagai retorika dan gagasan belum sampai pada tataran praksis atau penerapan. Karena dalam praktik kenegaraan dan pemerintahan, rezim ini sangat tidak memberikan ruang bagi kehidupan berdemokrasi. Menurut M. Rusli Karim, rezim Orde Baru ditandai oleh; dominannya peranan ABRI, birokratisasi dan sentralisasi pengambilan keputusan politik, pembatasan peran dan fungsi partai politik, campur tangan pemerintah dalam persoalan partai politik dan publik, masa mengambang, monolitisasi ideologi negara, dan inkorporasi lembaga nonpemerintah

4) Periode 1998-sekarang (Reformasi).

Orde reformasi ditandai dengan turunnya Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998. Jabatan presiden kemudian diisi oleh wakil presiden, Prof. DR. Ir. Ing. B.J. Habibie. Turunnya presiden Soeharto disebabkan karena tidak adanya lagi kepercayaan dari rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru. Bergulirnya reformasi yang mengiringi keruntuhan rezim tersebut menandakan tahap awal bagi transisi demokrasi Indonesia. Transisi demokrasi merupakan fase krusial yang kritis karena dalam fase ini akan ditentukan ke mana arah demokrasi akan dibangun.

c. Ciri-ciri Demokrasi.

Menurut Henry B. Mayo dalam Miriam Budiarjo (1990: 62) dalam bukunya "*Introduction to Democratic Theory*", memberikan ciri-ciri demokrasi dari sejumlah nilai yaitu:

- 1) Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga.
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah.
- 3) Menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur.
- 4) Membatasi pemakaian kekerasan sampai minimum.
- 5) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman dalam masyarakat.
- 6) Menjamin tegaknya keadilan.

Beberapa ciri pokok demokrasi menurut Syahril Sarbini (2006 : 122) antara lain :

- 1) Keputusan diambil berdasarkan suara rakyat atau kehendak rakyat.
- 2) Kebebasan individu dibatasi oleh kepentingan bersama, kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan individu atau golongan.
- 3) Kekuasaan merupakan amanat rakyat, segala sesuatu yang dijalankan pemerintah adalah untuk kepentingan rakyat.
- 4) Kedaulatan ada ditangan rakyat, lembaga perwakilan rakyat mempunyai kedudukan penting dalam system kekuasaan negara.

d. Nilai-Nilai Demokrasi

Mengutip pendapatnya Zamroni dalam Winarno (2007: 98), nilai-nilai demokrasi meliputi :

1) Toleransi.

Bersikap toleran artinya bersikap menenggang (menghargai, membiarkan dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam masyarakat demokratis seorang berhak memiliki pandangannya sendiri, tetapi ia akan memegang teguh pendiriannya itu dengan cara yang toleranterhadap pandangan orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendiriannya. Sebagai nilai, toleransi dapat mendorong tumbuhnya sikap toleran terhadap keanekaragaman, sikap saling percaya dan kesediaan untuk bekerjasama antarpihak yang berbeda-beda keyakinan, prinsip, pandangan dan kepentingan.

commit to user

2) Kebebasan mengemukakan pendapat.

Mengeluarkan pikiran secara bebas adalah mengeluarkan pendapat, pandangan, kehendak, atau perasaan yang bebas dari tekanan fisik, psikis, atau pembatasan yang bertentangan dengan tujuan pengaturan tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Warga negara yang menyampaikan pendapatnya di muka umum berhak untuk mengeluarkan pikiran secara bebas dan memperoleh perlindungan hukum. Dengan demikian, orang bebas mengeluarkan pendapat tetapi juga perlu pengaturan dalam mengeluarkan pendapat tersebut agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan antar-anggota masyarakat.

3) Menghormati perbedaan pendapat.

Warga negara yang menyampaikan pendapatnya di muka umum berhak untuk mengeluarkan pikiran secara bebas dan orang lain harus bisa menghormati perbedaan pendapat orang tersebut.

4) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat.

Perubahan Dinamis dan arus Globalisasi yang tinggi menyebabkan masyarakat yang memiliki banyak dan beragam kebudayaan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan budaya lokal kita ini dalam memperkuat ketahanan Budaya Bangsa. Oleh karena itu kita harus memahami arti kebudayaan serta menjadikan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber kekuatan untuk ketahanan budaya bangsa. Agar budaya kita tetap terjaga dan tidak diambil oleh bangsa lain.

5) Terbuka dan komunikasi.

Demokrasi termasuk bersikap setara pada sesama warga ataupun terbuka terhadap kritik, masukan, dan perbedaan pendapat, bukanlah sekadar sebuah keputusan politik, apalagi kemauan pribadi perorangan belaka. Demokrasi adalah sebuah proses panjang kebiasaan dan pembiasaan bersama yang terus-menerus. Demokrasi pada dasarnya adalah sebuah kepercayaan akan kebijakan orang banyak. Jauh dalam lubuknya, lebih dari sekadar kepercayaannya akan kebebasan sebagai fitrah manusia, demokrasi adalah haluan yang berusaha menempatkan kesetaraan segenap manusia di atas segalanya.

6) Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan.

Setiap manusia mempunyai hak yakni hak dasar yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai kodrat dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib untuk dilindungi dan dihargai oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan dan perlindungan harkat dan martabat manusia. Pengakuan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, dengan tidak membedakan baik atas jenis kelamin, agama, suku.

7) Percaya diri.

Rasa percaya diri adalah sikap yang dapat di tumbuhkan dari sikap sanggup berdiri sendiri, sanggup menguasai diri sendiri dan bebas dari pengendalian orang lain dan bagaimana kita menilai diri sendiri maupun orang lain menilai kita. sehingga kita mampu menghadapi situasi apapun. Individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah dapat mengatur dirinya sendiri, dapat mengarahkan, mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, dan dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri.

8) Tidak menggantungkan pada orang lain.

Kekuasaan yang diberikan rakyat melalui satu proses demokratis dan dilaksanakan secara benar bersifat mengikat semua warga. Tetapi warga tetap memiliki kewenangan untuk melakukan kontrol atas penyelenggaraan kekuasaan. Hal ini hanya dapat tercapai apabila semua orang yang terlibat Di dalam aksi massa itu adalah warga yang berpikir mandiri dan serius. Rakyat yang menjadi pendukung utama demokrasi adalah rakyat yang madani, yang mandiri dalam pemikirannya. Dia mesti menjadi orang yang mengetahui apa yang dilakukannya dan mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatannya.

9) Saling menghargai.

Salah satu sifat yang mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ialah saling menghargai kepada sesama manusia dengan berlaku sopan, tawadhu, tasamuh, muru'ah (menjaga harga diri), pemaaf, menepati janji, berlaku 'adil dan lain-lain. sebagainya. Harga menghargai ditengah pergaulan hidup, setiap anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan mewujudkan citra baik dalam masyarakat dengan menampilkan tutur kata, sikap dan tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul, lebih bagus daripada orang lain.

10) Mampu mengekang diri.

Dengan kemampuan mengekang diri, maka hidup akan lebih tertata, dan lebih memungkinkan baginya mencapai sukses. Sebagai orang yang mampu mengekang diri, maka ia akan: Pertama, membangun komitmen yang kuat untuk tidak berpikir, bertindak, bersikap, dan berperilaku yang bertentangan dengan firman Allah SWT. Kedua, karena Allah SWT juga memerintahkan agar setiap manusia mampu memberi manfaat optimal bagi lingkungannya, maka ia berkomitmen untuk menjadikan pikiran, sikap, tindakan, dan perilakunya bermanfaat optimal bagi lingkungannya. Ketiga, ia bersungguh-sungguh mewujudkan komitmennya agar ia dapat mewujudkan komitmennya.

11) Kebersamaan.

Manusia adl makhluk sosial yg tdk bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dlm kehidupannya. Tuhan menciptakan manusia beraneka ragam dan berbeda-beda tingkat sosialnya. Ada yg

kuat ada yg lemah ada yg kaya ada yg miskin dan seterusnya. Demikian pula Tuhan ciptakan manusia dengan keahlian dan kepandaian yg berbeda-beda pula. Semua itu adl dlm rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat.

12) Keseimbangan

Satu hal yang juga hampir boleh dikatakan tidak dapat lepas dari diri kita adalah kenyataan bahwa kita juga menjadi bagian dari kelompok kemasyarakatan dimanapun lingkungan kita berada, otomatis semua orang mempunyai fungsi dan peran sosialnya masing-masing dalam struktur kemasyarakatan tersebut, walau sekecil apapun peranan tersebut. Kehidupan masyarakat yang seimbang dapat dibayangkan sebagai kehidupan masyarakat yang tumbuh secara bebas dan positif, penuh dengan variasi dan dinamikanya dalam suatu keteraturan yang serasi dan harmonis. (www.nilai-nilaidemokrasi.com)

Dari uraian diatas maka nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi menjadi sikap dan budaya demokrasi yang perlu dimiliki warga negara. Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis, sehingga setiap keputusan dan tingkah laku akan efisien dan efektif serta pencapaian tujuan masyarakat adil dan makmur akan lebih mudah tercapai.

Dalam membangun kultur demokrasi jauh lebih sulit daripada membangun struktur demokrasi. Indonesia sendiri secara struktur dapat dikatakan sebagai negara demokrasi terbukti dengan telah adanya lembaga-lembaga politik demokrasi. Akan tetapi demokrasi sekarang ini cenderung pada sikap kebebasan yang semakin liar, kekerasan, bentrokan fisik, konflik antar ras dan agama, brutalitas, ancaman bom, teror, rasa tidak aman, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kultur demokrasi belum tegak dimasyarakat. Boleh jadi negara yang memiliki institusi demokrasi sedangkan masyarakat belum sepenuhnya bersikap demokratis.

Jadi, demokrasi tidak hanya memerlukan institusi, hukum, aturan, ataupun lembaga-lembaga negara lainnya, melainkan juga memerlukan sikap demokratis. Dan demokrasi memerlukan syarat hidupnya yaitu warga negara yang memiliki dan menegakkan nilai-nilai demokrasi sehingga terbentuklah sikap yang demokratis.

2. Tinjauan Tentang Pemahaman Demokrasi

a. Pengertian Pemahaman

Suharsimi Arikunto (1992: 134) menyatakan, “Pemahaman (comprehension) adalah mempertahankan, membedakan, menduga (estimatis), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggenalisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan”.

Suharsimi Arikunto (1992: 115), berpendapat “Dengan pemahaman, seorang individu diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep”.

Pemahaman dalam arti ini tidak hanya menghendaki seseorang mengerti, tetapi menambah agar dapat menggunakan bahan-bahan yang telah dipahami dengan layak dan efektif. Pemahaman sebagai kerja pikir dimana seseorang pengajar dalam taraf ini hanya menyampaikan isi pelajaran dan individu (subyek didik) harus membuat gambaran tentang obyek tersebut.

Menurut Diltthey (Sumaryono, 1993: 54), “Pemahaman adalah pengertian tentang kerja akal pikiran manusia. Akal pikiran membentuk gabungan-gabungan dan hubungan-hubungan berbagai macam peristiwa dalam membentuk sebuah pola”

Menurut Nana Sudjana (1992: 24), pemahaman dapat dibedakan kedalam kategori, yaitu;

- (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip;
- (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok; dan
- (3) tingkat ketiga merupakan tingkat yang tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat random tentang konsekuensi atau kemampuan membuat estimasi, prediksi berdasarkan atas pengertian dan kondisi-kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang berhubungan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah merupakan suatu proses, perbuatan dan kemampuan menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pola dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses belajar yang dialami oleh peserta didik tidak membawa hasil yang maksimal.

b. Tingkatan Pemahaman dalam Taksonomi Bloom

Hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling penting. Yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Menurut Taksonomi Bloom dalam Richard I. Arends (2008: 1117) mengatakan bahwa ”Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Adapun masing-masing tingkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengingat (*remember*)

Menurut para kreator taksonomi, berarti mengambil informasi yang relevan dari ingatan jangka panjang.

2) Memahami (*understand*)

Berarti mengkonstruksikan makna dari berbagai pesan instruksional.

3) Menerapkan (*apply*)

Berarti melaksanakan atau menggunakan suatu prosedur.

4) Menganalisis (*analyze*)

Berarti menguraikan materi menjadi bagian-bagian konstituen dan menentukan bagaimana hubungan bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

5) Mengevaluasi (*evaluate*)

termasuk proses kognitif checking (memeriksa), dan critiquing (mengkritik) dan berhubungan dengan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

6) Menciptakan (*created*) *commit to user*

Berarti membuat judgment berdasarkan kriteria dan menyatukan berbagai elemen untuk membentuk sebuah pola atau struktur baru

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan siswa dalam aspek kognitif mulai dari jenjang mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi sampai menciptakan.

Kemampuan kognitif siswa akan mempengaruhi keberhasilan dalam pemahaman materi selanjutnya. Siswa yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi biasanya lebih mudah memahami materi selanjutnya dibanding siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang rendah.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkatan Pemahaman Siswa

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Pembelajaran siswa dikatakan optimal jika mereka mengalami pembelajaran yang bermakna, yang disertai dengan pencapaian tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dari tingkatan pemahaman sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa menurut Wahyudi (2002: 389-390) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor pertama adalah tingkat usia siswa (tingkat sekolah :SD, SLTP atau SMU).
- 2) Faktor kedua adalah pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 3) Faktor ketiga adalah motivasi siswa.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, pencapaian tingkatan pemahaman pada siswa tergantung pada diri siswa sendiri serta pada guru selaku sarana atau fasilitas bagi siswa dalam mempelajari konsep suatu materi. "Semakin baik atau tinggi tingkat usia siswa atau tingkat sekolah, motivasi siswa, dan pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar maka semakin tinggi pula tingkatan pemahaman siswa terhadap suatu materi dan sebaliknya" (Wahyudi, 2002: 390).

d. Pemahaman Demokrasi

Secara konstitusional dan formal-kurikuler sesungguhnya demokrasi dan HAM sudah ada sejak tahun 1945 yang ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tersurat dalam pembukaan UUD 1945 yang

diwujudkan dalam tatanan pendidikan nasional. Namun dalam perjalanannya terkait pada kebijakan politik kenegaraan pada setiap kurun kepemimpinan nasional mulai dari era Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden Habibie, dan kini Presiden Abdurrahman Wahid, ternyata dirasakan bahwa demokrasi dan HAM belum memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada kebebasan mengeluarkan pendapat yang cenderung anarkis, pelanggaran HAM di mana-mana, komunikasi sosial-politik yang cenderung asal menang sendiri, hukum yang terkalahkan, dan kontrol sosial yang sering lepas tata krama, serta terdegradasinya kewibawaan para pejabat negara. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan tindakan-tindakan tersebut di atas yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas SDM khususnya dalam hal berdemokrasi dilakukan dengan memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman tentang demokrasi. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penanaman prinsip-prinsip demokrasi pada masyarakat umum.

Kemampuan seseorang dalam memahami makna dan arti dari prinsip-prinsip demokrasi sangat diperlukan untuk membentuk pemahaman demokrasi yang sesungguhnya pada masyarakat. Selama ini masyarakat kurang memahami makna dan arti demokrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin maraknya

Adapun prinsip-prinsip demokrasi menurut Muhammad Kholil (2010) dalam <http://halil4.wordpress.com> meliputi :

a. Kedaulatan di tangan rakyat

Kedaulatan rakyat maksudnya kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Ini berarti kehendak rakyat merupakan kehendak tertinggi. Apabila setiap warga negara mampu memahami arti dan makna dari prinsip demokrasi

b. Pengakuan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia

Pengakuan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, dengan tidak membedakan baik atas jenis kelamin, agama, suku dan sebagainya. Pengakuan akan hak asasi manusia di Indonesia telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang sebenarnya terlebih dahulu ada

dibanding dengan Deklarasi Universal PBB yang lahir pada tanggal 24 Desember 1945. Peraturan tentang hak asasi manusia dalam Tap MPR dan Undang-Undang Dasar 1945 dimuat dalam: Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea pertama dan empat, Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945, Ketetapan MPR mengenai hak asasi manusia Indonesia telah tertuang dalam ketetapan MPR No.XVII/MPR/1998. Setelah itu, dibentuk Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia, Undang-Undang yang mengatur dan menjadi hak asasi manusia di Indonesia adalah Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia.

c. Pemerintahan berdasar hukum (konstitusi)

Pemerintah berdasarkan sistem konstitusional (hukum dasar) dan tidak bersifat absolutisme (kekuasaan yang mutlak tidak terbatas). Sistem konstitusional ini lebih menegaskan bahwa pemerintah dalam melaksanakan tugasnya dikendalikan atau dibatasi oleh ketentuan [konstitusi](#).

d. Peradilan yang bebas dan tidak memihak

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk diperlakukan sama di depan hukum, pengadilan, dan pemerintahan tanpa membedakan jenis kelamin, ras, suku, agama, kekayaan, pangkat, dan jabatan. Dalam persidangan di pengadilan, hakim tidak membeda-bedakan perlakuan dan tidak memihak si kaya, pejabat, dan orang yang berpangkat. Jika mereka bersalah, hakim harus mengadilinya dan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya.

e. Pengambilan keputusan atas musyawarah

Bahwa dalam setiap pengambilan keputusan itu harus dilaksanakan sesuai keputusan bersama(musyawarah) untuk mencapai mufakat.

f. Adanya partai politik dan organisasi sosial politik

Bahwa dengan adanya partai politik dan organisasi sosial politik ini berfungsi untuk menyalurkan aspirasi rakyat.

g. Pemilu yang demokratis

Pemilihan Umum merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu diselenggarakan dengan tujuan untuk memilih wakil rakyat dan wakil daerah, serta untuk membentuk pemerintahan yang demokratis, kuat, dan memperoleh dukungan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sebagaimana Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu dilaksanakan oleh negara Indonesia dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat sekaligus penerapan prinsip-prinsip atau nilai-nilai demokrasi, meningkatkan kesadaran politik rakyat untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum demi terwujudnya cita-cita masyarakat Indonesia yang demokratis.

Dengan kemampuan memahami prinsip-prinsip demokrasi tersebut di atas, diharapkan dapat mengembangkan karakter utama warganegara yang cerdas dan baik adalah bahwa warganegara Indonesia yang cerdas dan baik itu adalah mereka yang secara ajek memelihara dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan jaman, dan secara efektif dan langgeng menangani dan mengelola krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia sebagai bagian integral dari masyarakat global yang damai dan sejahtera (Udin S. Winataputra, 2010).

e. Definisi Konseptual Pemahaman Demokrasi

Berdasarkan pendapat tentang pemahaman demokrasi di atas, maka dapat dirumuskan pemahaman demokrasi adalah kemampuan menangkap makna dan arti dari demokrasi dimana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik diselenggarakan oleh warga negara melalui wakil-wakil yang dipilih oleh mereka dan bertanggung jawab kepada mereka melalui proses pemilihan yang bebas yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.

f. Definisi Operasional Pemahaman Demokrasi

Definisi operasional dari pemahaman demokrasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan atau mengartikan makna demokrasi
- 2) Menerapkan prinsip-prinsip demokrasi
- 3) Menghubungkan dan membedakan nilai-nilai demokrasi

3. Tinjauan Tentang Sikap Demokrasi

a. Pengertian Sikap

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan yang itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap. Berkaitan dengan pengertian sikap, ada beberapa ahli yang mengemukakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Thurstone dan Carles Osgood (dalam Saifuddin Azwar, 1998: 3) mengemukakan bahwa “sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) obyek tersebut”.
- 2) W.A Gerungan (1981: 151) mengemukakan bahwa “pengertian *attitude* atau sikap dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek tadi itu”.
- 3) Abu Ahmadi (1999: 164) berpendapat bahwa “sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi secara konsisten”.

Attitudies are predismesitions lorence negatively or positively in some degree to ward of objects idea institution, or people. A student is displaying an attitude to ward Negrous when he ways I don't want to by in integration social (www.geogle.educational measurement and valuation.com). Artinya sikap adalah kecenderungan untuk beraksi positif dan negatif terhadap suatu obyek, kelas ide-ide lembaga-lembaga atau masyarakat. Sebagai contoh seorang siswa memperlihatkan sikapnya terhadap orang Negro ketika ia berkata, "Saya ingin menjadi satu sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap adalah suatu bentuk perasaan dan kesiapan untuk merespon suatu obyek tertentu yang bersifat positif (mendukung) atau negatif (tidak mendukung) terhadap obyek dan disertai kecenderungan untuk bertindak.

b. Karakteristik Sikap

Sax dalam Saifudin Azwar (2002: 9) menyatakan karakteristik sikap antara lain yakni, "arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas". Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Arah

Arah dalam sikap ada dua yakni sikap positif, artinya sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan persetujuan serta melaksanakan norma-norma yang berlaku ditempat individu itu berada. Yang kedua yaitu sikap negatif, artinya sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku ditempat individu itu berada.

2) Intensitas

Intensitas merupakan derajat kekuatan sikap seseorang, dimana sikap positif atau negatif yang sama-sama dimiliki oleh dua orang terhadap sesuatu mungkin tidak sama intensitasnya, bisa saja yang satu lebih positif atau lebih negatif daripada yang satunya.

3) Keluasan

Keluasan sikap menunjukkan kepada luas tidaknya cakupan aspek obyek yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang.

4) Konsistensi

Konsistensi sikap ditunjukkan oleh kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan oleh subyek dengan responnya terhadap obyek sikap.

5) Spontanitas

Spontanitas menunjukkan sejauh mana kesiapan obyek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Subyek dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila sikap yang dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan.

c. Komponen Sikap

Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi sikap tersebut lahir dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sikap manusia yang satu berbeda dengan sikap manusia yang lain tergantung bagaimana peranan manusia tersebut terhadap lingkungannya.

Sikap seseorang akan mempengaruhi bagaimana nanti dia berperilaku walaupun peran aspek psikologis lainnya juga sangat berperan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial itu meliputi hubungan antar individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor atau komponen yang mendukung sikap tersebut.

Menurut Siti Rochmah dalam buku Psikologi Pengajaran W. S. Winkel (1996: 7-8) mengemukakan komponen sikap yang meliputi, "komponen kognitif (keyakinan, pengetahuan), komponen afektif (perasaan), dan komponen kecenderungan tindakan". Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Komponen Kognitif (keyakinan, pengetahuan)

Sikap terdiri dari keyakinan seseorang mengenai obyek tertentu. Sikap tersebut melibatkan proses evaluatif, komponen ini penting artinya

karena perubahan pada peranan kognitif, seperti pengetahuannya akan obyek tertentu, akan mengubah sikapnya.

2) Komponen Afektif (perasaan)

Sikap berkaitan juga dengan perasaan senang dan tidak senang serta perasaan emosional. Perasaan ini berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang.

3) Komponen Kecenderungan Tindakan

Komponen ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Individu yang memiliki sikap positif, maka ia cenderung mendukung. Sebaliknya, jika ia bersifat negatif maka ia cenderung mengganggu atau merusak.

Sikap yang melibatkan perasaan-perasaan negatif terhadap obyek juga disebut prasangka. Sikap prasangka dapat menghambat jalannya proses belajar dengan baik. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan situasi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam stimulus yang diberikan kepada anak.

Ketiga komponen dalam sikap saling berkaitan, apabila disatukan dalam suatu sistem, komponen-komponen itu menjadi saling bergantung. Kognisi seseorang mengenai suatu obyek dipengaruhi oleh kecenderungan perasaannya dan tindakannya terhadap obyek tersebut dan suatu perubahan dalam kognisinya mengenai obyek tersebut akan cenderung menghasilkan perubahan dalam perasaan dan kecenderungan tindakannya terhadap obyek tersebut.

d. Fungsi Sikap

Sikap sebagai salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi dan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Dalam pembentukannya perlu mendapat perhatian karena menurut Saifuddin

Azwar (2002: 40-41) fungsi sikap antara lain yakni, "fungsi instrumental, fungsi pertahanan ego, fungsi pernyataan nilai dan fungsi pengetahuan". Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan fungsi penyesuaian yang menunjukkan bahwa individu memberikan respon sikap sesuai dengan rangsangan yang dihadapinya. Dengan adanya rangsangan tersebut, maka seseorang individu akan membentuk sikap positif terhadap apa yang dirasakan menguntungkan dan membentuk sikap negatif apabila dirasakan merugikan bagi dirinya.

2) Fungsi pertahanan ego

Sikap mempunyai fungsi sebagai pertahanan ego. Artinya, sikap untuk mempertahankan muncul apabila dirasakan oleh seorang mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengancam ego, maka sikap akan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan.

3) Fungsi pernyataan nilai

Di dalam sikap terkandung nilai dan fungsi pernyataan nilai, dimana sikap yang terbentuk merupakan pernyataan nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

4) Fungsi pengetahuan

Sikap mendorong manusia untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun kembali agar konsisten.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Dalam berinteraksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Individu bereaksi membuat pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang

mempengaruhi pembentukan sikap menurut Saifuddin Azwar (1988: 24-31) adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah negatif akan tergantung pada berbagai faktor, tetapi jika tidak mempunyai pengalaman maka akan cenderung membuat sikap negatif terhadap obyek tersebut.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

3) Pengaruh Kebudayaan.

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu yang ada di dalamnya. Hanya kepribadian individu yang kuat yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Media Massa

Faktor pembentukan sikap yang lain adalah media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Sikap dapat juga terbentuk oleh lembaga pendidikan dan lembaga agama dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan bertahan lama.

f. Sikap Demokrasi

Sikap demokrasi menurut Malkian Elvani (2010) dalam <http://yanel.wetpaint.com> bahwa sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Sikap adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak dalam menanggapi obyek tertentu. Sedangkan hakikat demokrasi adalah sebagai suatu sistem bermasyarakat dan bernegara serta pemerintahan memberikan penekanan pada keberadaan kekuasaan ditangan rakyat baik dalam penyelenggaraan negara maupun pemerintahan.

Berdasarkan pengertian dari sikap dan hakikat demokrasi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai pengertian dari sikap demokrasi, yaitu sikap demokrasi adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi, yaitu adalah toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dan komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan serta keseimbangan.

g. Definisi Konseptual

Berdasarkan berbagai pendapat tentang sikap dan demokrasi di atas, maka dapat dirumuskan sikap demokrasi adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi, yaitu adalah toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dan komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan serta keseimbangan.

h. Definisi Operasional

- 1) Toleransi.
- 2) Kebebasan mengemukakan pendapat.
- 3) Menghormati perbedaan pendapat.
- 4) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat.
- 5) Terbuka dan komunikasi.
- 6) Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan.
- 7) Percaya diri.
- 8) Tidak menggantungkan pada orang lain.
- 9) Saling menghargai.
- 10) Mampu mengekang diri.
- 11) Kebersamaan.
- 12) Keseimbangan

4. Tinjauan tentang budaya demokrasi

a. Pemahaman budaya demokrasi

Hubungan antara budaya politik dan demokratisasi sangat erat. Budaya politik memiliki pengaruh penting dalam perkembangan demokrasi. Demokratisasi tidak berjalan baik apabila tidak ditunjang oleh terbangunnya budaya politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi (R. Siti Zuhro, 2010) dalam <http://bataviase.co.id>.

Sedangkan menurut Gabriel A. Almond (1990: 36) mengatakan bahwa: "warga negara yang demokratis diharapkan ikut berpartisipasi aktif dan terlibat dalam politik. Diharapkan ia dapat bertindak lebih rasional dalam pendekatan terhadap politik, bertindak berdasarkan logika bukan emosi. Dia

diharapkan berpandangan luas dan dapat mengambil keputusan bagaimana harus menentukan pilihan dalam sebuah plebisit atas dasar perhitungan yang cermat seperti juga berdasarkan kepentingan dan prinsip-prinsip yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka budaya demokrasi yang berkembang dalam masyarakat bergantung pada budaya politik. Budaya politik yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi akan mendorong kebudayaan demokrasi yang positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan warga negara dalam memahami makna dan arti dari prinsip-prinsip demokrasi sangatlah penting dalam rangka membangun dan membentuk budaya demokrasi dalam masyarakat.

Pemahaman tentang konsep budaya demokrasi sangat penting bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kehidupan berdemokratis dalam suatu negara. Bentuk konkrit yang diharapkan adalah kemampuan seseorang menghormati hukum yang berlaku, menghormati hak orang lain, menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup secara kekeluargaan ataupun melalui jalur hukum. Kemampuan ini akan mengkondisikan seseorang menjadi manusia yang disiplin, mematuhi aturan yang berlaku, yang selalu berusaha menghindari konflik horisontal maupun vertikal, serta menolak perilaku premanisme dan anarkhi dalam penyelesaian berbagai masalah sehingga kehidupan demokratis dalam suatu negara terbentuk secara maksimal.

1. Pengertian budaya demokrasi.

Menurut Macridis & Brown (1986) inti budaya demokrasi adalah kerja sama, saling percaya, menghargai keanekaragaman, toleransi, kesamaderajatan, dan kompromi. Sedangkan budaya politik nondemokratis atau totalitarian ditandai oleh konflik, kecurigaan, keseragaman, tidak toleran, ketidakpercayaan, kebencian, hierarki, dan ketidaksetaraan derajat. *commit to user*

Menurut Hasim (2007: 28) Budaya demokrasi dapat diartikan sebagai keseluruhan dari suatu sistem nilai dan gagasan dalam mengatur kehidupan demokrasi pada umumnya.

Pendapat lain dari Achmad Zulfikar (2010) dalam <http://gudangmateri.com> mengatakan bahwa: budaya demokrasi berarti membudayakan demokrasi yakni Membudaya berarti telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Mengatakan “Demokrasi telah menjadi budaya” berarti penghayatan nilai-nilai demokrasi telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging di antara warga negara. Dengan kata lain, demokrasi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari kehidupannya. Seluruh kehidupannya diwarnai oleh nilai-nilai demokrasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan tentang budaya demokrasi adalah nilai-nilai demokrasi yang menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

2. Sejarah Perkembangan Budaya Demokrasi di Indonesia.

Demokratisasi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan budaya politik yang berkembang di masyarakat. hal tersebut sesuai dengan pendapat R. Siti Zuhro (2010) dalam <http://bataviase.co.id>. bahwa: “Hubungan antara budaya politik dan demokratisasi sangat erat. Budaya politik memiliki pengaruh penting dalam perkembangan demokrasi. Demokratisasi tidak berjalan baik apabila tidak ditunjang oleh terbangunnya budaya politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam merespons tuntutan perubahan, kemungkinan munculnya dua sikap yang secara diametral bertentangan, yaitu "mendukung" (positif) dan kemungkinan pula "menentang" (negatif), sulit dielakkan. Sebagai sebuah proses perubahan dalam menciptakan kehidupan politik yang demokratis, realisasi demokratisasi juga dihadapkan pada kedua kutub yang bertentangan itu, yaitu budaya

politik masyarakat yang mendukung (positif) Jan yang menghambat (negatif) proses demokratisasi”.

Budaya demokrasi yang dilaksanakan sejak masa itu menjadi bagian dari strategi perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Para tokoh berbagai gerakan itu sadar bahwa perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan lebih efektif melalui gerakan budaya demokrasi daripada melalui senjata. Salah satu produk monumental budaya demokrasi sebelum kemerdekaan adalah tercetusnya Sumpah Pemuda 1928.

Bukti sejarah lain yang tidak dilupakan oleh bangsa Indonesia dari buah perkembangan budaya demokrasi adalah tersusunnya teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945. Ketika itu pemimpin bangsa Indonesia berkumpul untuk menyiapkan berdirinya sebuah negara yang merdeka, bersatu, dan berdaulat adil dan makmur.

Selain itu, Rumusan Pancasila dan UUD 1945 juga merupakan buah dari budaya demokrasi di Indonesia. Dalam sidangnya yang pertama pada tanggal 18 Agustus 1945, para pemimpin Indonesia yang tergabung dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) berhasil menetapkan:

- a) Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan negara Indonesia yang fundamental, karena di dalamnya dimuat dasar falsafah negara yaitu Pancasila, dasar cita-cita kenegaraan yaitu negara Republik yang berkedaulatan rakyat dan tujuan negara.
- b) UUD 1945 sebagai konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia, yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam tata urutan perundangan negara kesatuan Republik Indonesia.
- c) Menetapkan Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta sebagai presiden dan wakil presiden (Tim Abdi Guru, 2005: 54).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pemahaman budaya demokrasi yakni kemampuan menangkap makna dan arti budaya demokrasi.

Adapun budaya demokrasi yang dimaksud adalah hasil akal budi manusia yang berkaitan dengan pemerintahan, dari, oleh, dan untuk rakyat serta kemampuan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

b. Materi budaya demokrasi dalam PKn

Kemampuan memahami budaya demokrasi sangat diperlukan bagi masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang demokratis, saling menghargai perbedaan serta mampu menjunjung tinggi hak asasi manusia. Upaya tersebut dapat terwujud apabila setiap warga negara memiliki pengetahuan dan pemahaman budaya demokrasi. Pengetahuan dan pemahaman budaya demokrasi merupakan upaya keseluruhan keseluruhan upaya pengembangan kualitas warganegara dan kualitas kehidupan masyarakat (Udin S. Winataputra, 2010). Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan memasukkan materi budaya demokrasi dalam kurikulum pendidikan. Dengan dicantumkannya materi budaya demokrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat menyebarluaskan informasi serta wawasan mengenai budaya demokrasi pada generasi muda.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI Jilid 2 yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, budaya demokrasi merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi:

Standar Kompetensi : Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju masyarakat Madani. Kompetensi Dasarnya meliputi :

- 1) Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi,
- 2) Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani,
- 3) Menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi,
- 4) Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Definisi konseptual

Definisi konseptual dari pemahaman budaya demokrasi yakni penghayatan nilai-nilai demokrasi yang menjadi kebiasaan baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

d. definisi operasional

- 1) Penghayatan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 2) Pengamalan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 3) Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Teori Belajar Psikologi Kognitif

Teori Belajar Psikologi Kognitif. Psikologi kognitif adalah kajian studi ilmiah mengenai proses-proses mental atau pikiran. Bagaimana informasi diperoleh, dipresentasikan dan ditransferasikan sebagai pengetahuan. Psikologi kognitif juga disebut psikologi pemrosesan informasi. Tingkah laku seseorang didasarkan pada tindakan mengenal/ memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Prinsip dasar psikologi kognitif adalah belajar aktif, Belajar lewat interaksi sosial, Belajar lewat pengalaman sendiri.

Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel (1996) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan

perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”(www.hasannahword.com).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Dengan demikian menurut teori ini, seseorang yang telah diberikan materi budaya demokrasi akan menghasilkan suatu pengetahuan serta pemahaman siswa terkait dengan materi demokrasi yang kemudian akan ditanggapi atau direspon oleh pembelajar atau siswa melalui perubahan tingkah laku dan sikap yang mengarah pada tujuan pembelajaran demokrasi.

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan memiliki hakikat mengajarkan manusia untuk menjunjung etika, moral, akhlak, budi pekerti serta perilaku manusia yang dapat menciptakan suatu kehidupan yang baik. Pendidikan juga merupakan salah satu alat dalam pembinaan sikap demokrasi baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pendidikan berkewajiban memberikan informasi mengenai materi budaya demokrasi agar memiliki pemahaman terhadap arti penting demokrasi sehingga terbentuk sikap demokrasi.

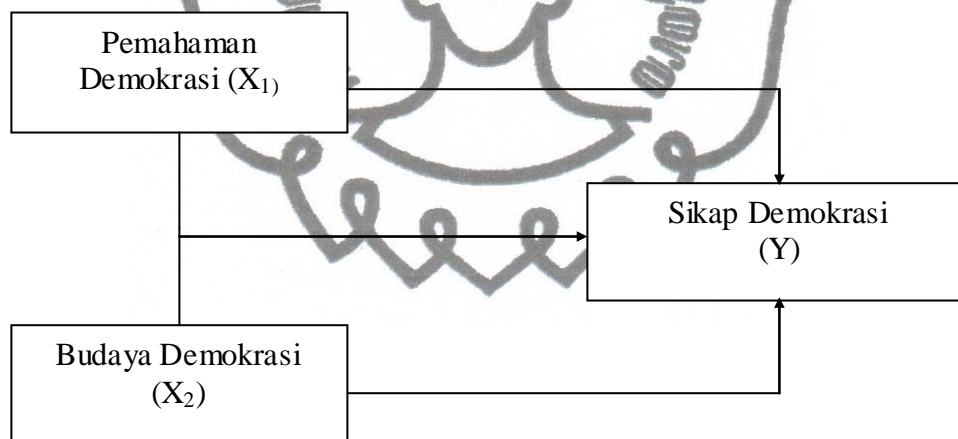
Pemahaman yang dimiliki oleh seorang siswa dapat membentuk karakteristik sikap seseorang terhadap apa yang dipahaminya. Perubahan perilaku dan sikap pada seseorang tentunya didasari dengan adanya kemauan atau kesadaran untuk mengubahnya. Artinya dengan adanya hasil belajar yang diperoleh seseorang dalam aspek kognitif akan berpengaruh terhadap perubahan perilakunya akibat adanya dorongan dari aspek efektifnya. “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi

aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Dengan demikian menurut teori ini, seseorang yang telah diberikan materi budaya demokrasi akan menghasilkan suatu pengetahuan serta pemahaman siswa terkait dengan materi demokrasi yang kemudian akan ditanggapi atau direspon oleh pebelajar atau siswa melalui perubahan tingkah laku dan sikap yang mengarah pada tujuan pembelajaran demokrasi.

Pemahaman terhadap materi budaya demokrasi yang dimiliki seorang siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap demokrasi. Selain itu, diharapkan para siswa dapat mengetahui dan mempunyai pemahaman tentang demokrasi dan sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.

Dari uraian di atas dapat di buat kerangka pikir seperti dibawah ini:



Gambar 1. Interaksi Hubungan antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi

C. Perumusan Hipotesis

Menurut Riduwan (2004:35) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori yang masih harus diuji kebenarannya”. Dalam penelitian penulis merumuskan hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_a) adalah sebagai berikut :

commit to user

1. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Demokrasi dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011 ”.
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011 ”.
3. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011 ”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan dari masalah yang akan diteliti. Penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar didirikan pada tahun 1992 yang beralamatkan di Jalan Ronggowarsito, Bejen, Karanganyar. Pemilihan tempat penelitian tersebut dilakukan karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan serta tujuan penelitian yang dilakukan. Selain itu lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2010 sampai dengan April 2011, yang selanjutnya dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Keterangan	2010						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Pengajuan judul							
Penyusunan proposal							
Perijinan							
Penyusunan instrumen							
Pengumpulan data							
Analisis data							
Penyusunan laporan							

B. Metode Penelitian

Suatu penelitian tentu memerlukan metode atau cara agar penelitian dapat berhasil. Suatu penelitian akan menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat apabila

menggunakan metode yang tepat dan benar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang peneliti harus mampu menentukan metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Menurut Abu Achmadi dan Cholid Narbuko (2007: 1), “Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian adalah “studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat”. (Winarno Surakhmad, 1998: 131)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam suatu studi melalui penyelidikan terhadap suatu masalah sehingga mendapat pemecahan masalah yang tepat.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasional. Metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengkasifikasikan, menganalisa dan menginterprestasikan data berupa angka dan skor. Bersifat korelasional maksudnya adalah untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Di sini, peneliti berusaha meneliti hubungan antara tiga variabel.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor, berhubungan dengan satu variasi atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya. Dengan kata lain penelitian ini bermaksud mengungkapkan bentuk hubungan timbal balik antara variabel yang diselidiki yaitu hubungan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi.

C. Populasi dan Sampel

Suatu penelitian ilmiah tidak akan terlepas dari penetapan populasi dan sampel, karena populasi dan sampel merupakan subyek penelitian dan keduanya merupakan sumber data penelitian.

1. Populasi Penelitian

Pengertian populasi menurut Yatim Riyanto (2001: 63) mengemukakan bahwa, "Populasi kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian". Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130) menyatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek atau obyek penelitian yang datanya akan dianalisa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 298 siswa dengan rincian seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Jumlah Populasi Penelitian

No.	Kelas XI	Jumlah
1	IPA 1	37
2	IPA 2	37
3	IPA 3	38
4	IPA 4	38
5	IPS 1	36
6	IPS 2	37
7	IPS 3	37
8	IPS 4	38
Jumlah		298

2. Sampel Penelitian

Menurut Yatim Riyanto (2001: 64) "Sampel adalah bagian populasi". Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 109) "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang menjadi subjek penelitian.

Penentuan besarnya sampel yang akan diambil dalam penelitian ini, akan menggunakan acuan pendapatnya Suharsimi Arikunto (2002: 112) sebagai berikut:

Untuk sekedar acuan-ancur, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besarnya telah lebih dari 100 maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan data.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sample lebih besar hasilnya akan lebih baik.

Sesuai dengan ketentuan tersebut maka penelitian ini mengambil sampel 20% dari populasi sebesar 298 siswa sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sutrisno Hadi (2004: 83) menyatakan, "Pada dasarnya teknik sampling dapat dibagi menjadi dua yaitu teknik random sampling dan teknik non-random sampling".

Adapun macam dari teknik sampling seperti penjelasan diatas adalah :

1) Teknik Random Sampling

Prosedur random sampling meliputi:

- a) Cara Undian, yaitu pengambilan sampel secara undian.
- b) Cara Ordinal, yaitu memilih nomor genap atau ganjil atau kelipatan tertentu.
- c) Cara Randomisasi dari tabel bilangan random.

2) Teknik Non-Random Sampling meliputi:

- a) *Proportional sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan sub-sub populasi.
- b) Teknik *stratified sampling* yaitu pengambilan sampel apabila populasi terdiri dari susunan kelompok-kelompok yang bertingkat.
- c) Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.
- d) Teknik *quota sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pada quantum.
- e) Teknik *double sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang mengusahakan adanya sampel kembar.
- f) Teknik area probability sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan cara pembagian sampel berdasarkan pada pembagian area.
- g) Teknik *cluster sampling* yaitu pembagian sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2004: 110)

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *Proportional Random Sampling*. Teknik sampling ini dilakukan dengan berdasarkan pada sub-sub atau bagian-bagian yang ada dalam populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel secara random sebesar 20% dari jumlah siswa sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak siswa. Adapun pengambilan sampel dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa setiap kelas}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 3. Jumlah sampel dari tiap kelas

NO	KELAS	SAMPEL
1.	XI IPA 1	$\frac{37}{298} \times 59 = 7,32$ dibulatkan menjadi 7
2.	XI IPA 2	$\frac{37}{298} \times 59 = 7,32$ dibulatkan menjadi 7
3.	XI IPA 3	$\frac{38}{298} \times 59 = 7,52$ dibulatkan menjadi 8
4.	XI IPA 4	$\frac{38}{298} \times 59 = 7,52$ dibulatkan menjadi 8
5.	XI IPS 1	$\frac{36}{298} \times 59 = 7,12$ dibulatkan menjadi 7
6.	XI IPS 2	$\frac{37}{298} \times 59 = 7,32$ dibulatkan menjadi 7
7.	XI IPS 3	$\frac{37}{298} \times 59 = 7,32$ dibulatkan menjadi 7
8.	XI IPS 4	$\frac{38}{298} \times 59 = 7,52$ dibulatkan menjadi 8
TOTAL		58,96 dibulatkan menjadi 59

Dari penghitungan tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 58,96 dibulatkan menjadi 59.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X_1) yaitu Pemahaman Demokrasi.

1) Definisi Variabel

Pemahaman demokrasi adalah kemampuan menangkap makna dan arti dari demokrasi dimana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik diselenggarakan oleh warga negara melalui wakil-wakil yang dipilih oleh mereka dan bertanggung jawab kepada mereka melalui proses pemilihan yang bebas yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.

- 2) Indikator dari Pemahaman demokrasi antara lain: a) Kedaulatan di tangan rakyat. b) Pengakuan dan perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia. c) Pemerintah berdasarkan hukum. d) Peradilan yang bebas dan tidak memihak. e) Pengambilan keputusan atas musyawarah. f) Adanya partai politik dan organisasi sosial politik. g) Pemilu yang demokratis.

Variabel bebas (X_2) yaitu Budaya demokrasi.

1) Definisi Variabel

Budaya demokrasi adalah penghayatan nilai-nilai demokrasi yang menjadi kebiasaan baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

- 2) Indikator dari Budaya demokrasi antara lain: a) Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, b) Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani, c) Menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru dan reformasi, d) Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah Sikap Demokrasi (Y).

1) Definisi Variabel

commit to user

Sikap Demokrasi adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi, yaitu adalah toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dan komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan serta keseimbangan.

- 2) Indikator Sikap Demokrasi antara lain: a) Toleransi b) Kebebasan mengemukakan pendapat c) Menghormati perbedaan pendapat. d) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat. e) Terbuka dan komunikasi f) Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan. g) Percaya diri h) Tidak menggantungkan pada orang lain. j) Saling menghargai. k) Mampu mengekang diri. l) Kebersamaan. m) Keseimbangan

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, untuk memperoleh data tersebut, perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes untuk memperoleh data budaya demokrasi dan teknik angket untuk memperoleh data pemahaman demokrasi dan sikap demokrasi.

2. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian

a. Teknik Tes

1) Pengertian Tes

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 53) “tes adalah alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara-cara yang sudah ditentukan”.

2) Bentuk Tes

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 162) bentuk-bentuk tes ada dua yaitu tes subjektif dan tes objektif. Adapun penjelasan dari bentuk tes subjektif dan tes objektif adalah sebagai berikut:

- a) Tes subjektif pada umumnya berbentuk *essay* atau uraian tes subjektif untuk mengukur kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.
- b) Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan objektif. Tes objektif terdiri dari tes benar salah (*true-false*), tes pilihan ganda (*multiple choice test*), tes menjodohkan (*matching test*) dan tes lisan (*completion test*).

Berdasarkan bentuk-bentuk tes maka yang dapat digunakan penulis untuk mengukur budaya demokrasi dalam penelitian adalah tes objektif dalam bentuk *multiple choice* atau pilihan ganda. Alasan digunakannya tes obyektif dengan tipe aitem pilihan ganda ini dikarenakan menurut Syaifuddin Azwar (1996: 74-75) mengatakan bahwa:

”item pilihan ganda yang dirancang dengan seksama dengan memperhatikan batasan isi tes serta ditulis sesuai dengan tujuan ukur menurut tingkat kompetensi yang tinggi tidaklah dapat dijawab oleh siswa yang mempunyai kompetensi taraf rendah dan pemahaman terbatas yang tidak disertai kemampuan berpikir kompleks”.

Dengan demikian tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda atau *multiple choice* ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman tentang budaya demokrasi yang merupakan salah satu tingkatan dari tujuan kognitif dalam Taksonomi Bloom yang berupa kemampuan menangkap arti tentang isi pelajaran yang dipelajarinya.

Pemberian skor tiap butir soal yaitu 1 jika jawaban benar dan 0 jika jawaban salah. Hal ini dikarenakan dalam soal tes dengan tipe pilihan ganda menghasilkan jawaban berupa dikotomi yaitu salah dan benar.

b. Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman demokrasi dan sikap demokrasi, dimana pengukurannya dilakukan melalui tes sikap yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.

1) Pengertian angket

Riduwan (2003: 52-53) “angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain, bersedia memberikan respons (responden)

sesuai dengan permintaan pengguna”. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151) “kuisiomer adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Dengan demikian, angket merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data kepada responden sesuai dengan permintaan pengguna.

2) Macam-macam Angket

Suharsimi Arikunto (2006: 152) tentang macam kuisiomer (angket), dapat ditinjau dari berbagai segi:

- a) Dipandang dari cara menjawab, maka ada:
 - (1) Kuisiomer terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - (2) Kuisiomer tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- b) Dipandang dari jawaban yang diberikan ada:
 - (1) Kuisiomer langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - (2) Kuisiomer tidak langsung yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
- c) Dipandang dari bentuknya maka ada:
 - (1) Kuisiomer pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuisiomer tertutup.
 - (2) Kuisiomer isian, yang dimaksud adalah kuisiomer terbuka.
 - (3) Check list, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (✓) pada kolom yang sesuai.
 - (4) Rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Siswa diberi 28 pernyataan untuk variabel pemahaman demokrasi sedangkan sikap demokrasi ada 32 pertanyaan dengan jawaban yang sudah peneliti sediakan dalam bentuk conteng (✓) pada kolom jawaban yang sudah disediakan. Siswa memilih jawaban yang sesuai dengan pilihannya dengan memberikan tanda pada jawaban yang dipilih.

Adapun langkah- langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan spesifikasi data-data sumber

Spesifikasi data dan sumbernya merupakan langkah awal dan utama sebelum penyusunan angket. Hal itu dilakukan agar dapat mengetahui aspek-aspek yang akan diukur dan siapa-siapa yang akan dijadikan responden. Adapun yang akan diukur adalah: Pemahaman demokrasi sebagai variabel X_1 dan sikap demokrasi sebagai variabel Y

2) Menyusun angket

Cara-cara yang ditempuh dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- a) Membuat item-item pertanyaan berdasarkan pada aspek yang akan diukur.
- b) Penentuan bobot nilai

Penilaian alternatif jawaban menggunakan angka 1 - 4, dilanjutkan dengan pemberian skor positif dan negatif.

Adapun kategori alternatif jawaban setiap item instrumen angket tentang pemahaman demokrasi berupa: Sangat setuju, Setuju, Tidak setuju dan Sangat tidak setuju.

Adapun penilaian angket sikap demokrasi dalam skala likert adalah sebagai berikut:

1). Pernyataan Positif

- | | |
|------------------------|--------|
| a) Sangat setuju | skor 4 |
| b) Setuju | skor 3 |
| c) Tidak setuju | skor 2 |
| d) Sangat tidak setuju | skor 1 |

2). Pernyataan Negatif

- | | |
|------------------------|--------|
| a) Sangat setuju | skor 1 |
| b) Setuju | skor 2 |
| c) Tidak setuju | skor 3 |
| d) Sangat tidak setuju | skor 4 |

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang akan diujicobakan dalam penelitian ini adalah budaya demokrasi menggunakan instrument tes, sedangkan pemahaman demokrasi

dan sikap demokrasi menggunakan angket. Uji coba instrumen ini diberikan kepada siswa di luar populasi yang telah ditentukan sebanyak 30 siswa dengan maksud untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reabilitas. Ujicoba atau tryout instrument dijabarkan sebagai berikut:

1. Uji Coba Tes Budaya Demokrasi

Sebelum data dianalisis, instrumen dievaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui bahwa tes yang akan digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel atau tidak. "Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel" (Suharsimi Arikunto, 2002: 144).

a. Validitasi tes

Validitasi tes digunakan validitas isi (*content validity*) yaitu dengan cara menyusun tes berdasarkan kisi-kisi ujicoba tes budaya demokrasi. Kisi-kisi tes disusun berdasarkan standar isi yang kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator. Sedangkan lembar soal ujicoba tes sendiri terdiri dari 35 item pertanyaan.

b. Uji coba tes

Sebelum data dianalisis, instrumen dievaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui bahwa tes yang akan digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel atau tidak. Adapun persyaratan pengujian tes adalah sebagai berikut:

1) Uji validitas tes

Pengujian validitas menggunakan uji validitas item dengan teknik analisis butir-butir soal. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Menghitung besarnya korelasi

Dalam pengujian validitas yang digunakan adalah formula *korelasi point biserial* (Rpb). Penggunaan rumus ini karena variabelnya dikotomi, yaitu hanya memiliki dua macam angka saja, seperti tes ini yang menjawab benar diberi angka 1 dan yang menjawab salah diberi angka 0.

Rumus Korelasi Point Biserial adalah:

$$r_{pb} = \frac{M_i - M_t}{St} \sqrt{P/Q}$$

(Saifuddin Azwar, 2002: 50)

Keterangan:

M : Mean skor variabel interval subjek yang mendapat skor satu pada variabel dikotomi.

Mt : Mean skor variabel interval bagi seluruh subjek.

St : Deviasi standart variable interval bagi seluruh subjek.

P : banyaknya skor satu pada variabel dikotomi dibagi n.

Q : 1-P

Kriteria nilai r_{pbis} adalah sebagai berikut :

Item tersebut valid jika harga $r_{pbi} \geq r_{tabel}$

Item tersebut tidak valid jika harga $r_{pbi} < r_{tabel}$

Artinya dari hasil perhitungan validitas item tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga r. Jika r Point Biserial lebih besar dari harga r tabel, maka korelasi tersebut signifikan, berarti item soal tersebut adalah valid. Apabila harga r Point Biserial lebih kecil dari r tabel, berarti korelasi tersebut tidak signifikan maka item soal tersebut dikatakan tidak valid.

b) Pernyataan valid

Suatu bentuk tes dinyatakan valid apabila mempunyai harga positif dan koefisien mendekati angka 1 ($r_{xy} = 1,00$). Berdasarkan hasil uji validitas dapat menggunakan rumus point biserial yang dibantu dengan menggunakan program statistik SPSS.

Dari perhitungan yang telah dilakukan dan kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang mempunyai taraf signifikansi 5% dan N=35 maka jika $r_{hitung} > 0,361$ berarti butir pertanyaan tersebut valid. Dan jika $r_{hitung} < 0,361$ berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Hasil uji coba dari item tes pemahaman demokrasi dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 95, diketahui bahwa dari 35 item tes tersebut ada 30 item yang valid, sedangkan 5 item lainnya dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid adalah item nomor 1, 5, 8, 17 dan 21. Selanjutnya dalam penelitian untuk item yang tidak valid dibuang. Untuk kisi-kisi tes penelitian dapat di lihat pada lampiran 4 halaman 88, sedangkan soal tes penelitian dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 89.

2) Uji reliabilitas tes

Untuk menguji reliabilitas tes digunakan rumus:

a) Rumus Belahan Dua

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Saifuddin Azwar, 2002: 48)

b) Dilanjutkan dengan Formula Sperman-Brown

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}\right)}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006:108)

Keterangan :

r_{11} = Reabilitas Instrumen

$r_{1/2/2}$ = rxy yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Kesimpulan:

Dari hasil perbandingan antara r_{11} dan r_{tab} kemudian diambil kesimpulan sebagai berikut:

Soal tes dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tes tidak reliabel.

Untuk menentukan kriteria reliabel tes perlu dilakukan konsultasi dengan kriteria koefisien reliabilitas angket seperti dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 75). Sebagai berikut:

- (1) 0,800 – 1,000 = reliabilitas sangat tinggi
- (2) 0,600 – 0,799 = reabilitas tinggi
- (3) 0,400 – 0,599 = reliabilitas cukup
- (4) 0,200 – 0,199 = reliabilitas sangat rendah

3) Uji analisis item soal

a) Daya Beda (D)

Untuk mengetahui daya beda dari suatu item tes, terlebih dahulu dihitung besarnya proporsi penjawab dengan benar antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Formulasi daya diskriminasi item adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{n_{iT}}{N_T} - \frac{n_{iR}}{N_R}$$

(Saifudin Azwar, 2002: 138)

Keterangan:

n_{iT} : banyaknya penjawab item dengan benar dari kelompok tinggi

N_T : banyaknya penjawab item dari kelompok tinggi

n_{iR} : banyaknya penjawab item dengan benar dari kelompok rendah

N_R : banyaknya penjawab item dari kelompok rendah

Kriteria:

- | | |
|--------------|-----------------------|
| D=0,00 – 0,2 | : Jelek |
| D=0,2 – 0,4 | : Sedang |
| D=0,4 – 0,7 | : Baik |
| D=0,7– 1,0 | : Baik Sekali |
| D=negatif | : Semuanya tidak baik |

commit to user

Dari 35 soal yang diuji cobakan dapat diketahui soal dengan kriteria cukup ada 30 soal dan kriteria jelek ada 5 soal Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 122.

b) Derajat Kesukaran (P)

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk menentukan derajat kesukaran digunakan rumus:

$$P = \frac{n_i}{N}$$

(Saifudin Azwar, 2002: 134)

Keterangan:

n_i : Banyaknya siswa yang menjawab item dengan benar

N : Banyaknya siswa yang menjawab item

Kriteri harga P adalah:

$0,0 \leq P < 0,3$ = sukar

$0,3 \leq P < 0,7$ = sedang

$0,7 \leq P < 1,0$ = mudah

Dari 35 soal yang diuji cobakan, berdasarkan hasil perhitungan P terdapat 31 soal dengan kriteria mudah dan 4 soal dengan kriteria sedang. Perhitungan lebih lanjut pada lampiran 16 halaman 123.

2. Uji Coba Angket Pemahaman Demokrasi dan Sikap Demokrasi

a. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 67-69) macam-macam validitas sebagai berikut:

- 1) Validitas isi (*content validity*) sebuah tes dikatakan memenuhi validitas isi apabila menyangkut tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi

commit to user

pelajaran yang diartikan. Oleh karena itu yang dianjurkan tertera dalam kurikulum maka, validitas isi ini juga sering disebut validitas kurikuler.

2) Validitas kontruksi (*construct validity*) sebuah tes dikatakan memiliki validitas kontruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berfikir seperti yang tersebut dalam TIK atau konsep.

3) Validitas "ada sekarang" (*concurrent validity*) validitas ini lebih umum dikenal dengan validitas empiris, sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman.

4) Validitas prediksi (*predictive validity*) memprediksi artinya meramal selalu mengenai hal yang artinya akan datang, jadi sekarang belum terjadi, sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis validitas konstruksi karena menggunakan angket yang terdiri dari beberapa indikator untuk mengukur setiap aspek berfikir seperti yang tersebut dalam konsep yaitu pemahaman demokrasi dan sikap demokrasi pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar.

Dari indikator tersebut kemudian disusun butir angket berdasarkan kisi-kisi uji coba angket pemahaman demokrasi (Lampiran 2 halaman 84) dan sikap demokrasi (Lampiran 18 halaman 127), sedangkan lembar uji coba angket pemahaman demokrasi terdiri dari 25 item pernyataan (Lampiran 3 halaman 85) dan sikap demokrasi terdiri dari 29 item pernyataan (Lampiran 19 halaman 128).

Untuk mengetahui valid tidaknya butir angket maka diuji dengan rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 $\sum X$: Skor masing-masing item

ΣY	: Skor total
ΣXY	: Jumlah penelitian X dan Y
ΣX^2	: Jumlah kuadrat dari X
ΣY^2	: Jumlah kuadrat dari Y
N	: Jumlah subjek

Selanjutnya untuk mengukur taraf validitas tiap butir (item) dalam angket tersebut maka hasil perhitungannya dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dalam taraf signifikansi 5%.

Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid

Bila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti tidak valid

Dari perhitungan yang telah dilakukan dan kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang mempunyai taraf signifikansi 5% dan $N=30$ maka jika $r_{hitung} > 0,361$ berarti butir pertanyaan tersebut valid. Dan jika $r_{hitung} < 0,361$ berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Hasil uji coba dari item angket pemahaman demokrasi dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 95, diketahui bahwa dari 28 item angket tersebut ada 25 item yang valid, sedangkan 3 item lainnya dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid adalah item nomor 3, 10, dan 13. Sedangkan hasil uji coba dari item angket sikap demokrasi dapat dilihat pada lampiran 24 halaman 139, diketahui bahwa dari 32 item angket tersebut ada 29 item yang valid, sedangkan 3 item lainnya dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid adalah item nomor 16, 17, dan 30. Selanjutnya dalam penelitian untuk item yang tidak valid dibuang. Untuk kisi-kisi penelitian angket pemahaman demokrasi dapat di lihat pada lampiran 4 halaman 88 dan untuk kisi-kisi penelitian angket sikap demokrasi dapat di lihat pada lampiran 20 halaman 133, sedangkan angket penelitian pemahaman demokrasi dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 89 dan angket sikap demokrasi dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 134.

Contoh perhitungan uji validitas angket pemahaman demokrasi salah satu item disajikan dalam lampiran 6 halaman 92 sedangkan angket sikap demokrasi salah satu item disajikan dalam lampiran 22 halaman 136.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 154) Reliabilitas adalah "ketepatan suatu tes apabila diteskan subyek yang sama". Dengan kata lain reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Adapun mencari reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2002: 156) adalah "(a) rumus Spearman Brown, (b) rumus Flanagan, (c) rumus Rulon, (d) rumus K-R.20, (e) rumus K-R21, (f) rumus Hoyt, (g) dan rumus Alpha".

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur reliabilitas angket. Reliabilitas tes dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach oleh Suharsimi Arikunto (2006:196) dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mengetahui reliabel tidaknya alat ukur tersebut, maka hasil r_{11} dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Jika $r_{11} > r_{tabel}$, hasil uji coba adalah reliabel. Sebaliknya jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti hasil uji coba tidak reliabel.

Berdasarkan perhitungan diperoleh reliabilitas angket pemahaman demokrasi sebesar 0,943. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan $N=35$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,361. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ atau $0,943 > 0,361$ maka item pernyataan angket tersebut reliabel (Lampiran 7 halaman 96). Sedangkan perhitungan diperoleh reliabilitas angket sikap demokrasi sebesar 0,928. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan $N=35$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,361. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ atau $0,943 >$

0,361 maka item pernyataan angket tersebut reliabel (Lampiran 23 halaman 138).

Hasil analisis reliabilitas kemudian dikonsultasikan dengan koefisien reliabilitas. Adapun mengenai besarnya koefisien korelasi dapat digunakan ketentuan sebagai berikut:

Adapun mengenai interpretasi besarnya koefisien korelasi dapat menggunakan ketentuan sebagai berikut :

0.800 – 1.000 = reliabilitas sangat tinggi

0.600 – 0.800 = reliabilitas tinggi

0.400 – 0.600 = reliabilitas cukup

0.200 – 0.400 = reliabilitas rendah

0.000 – 0.200 = reliabilitas sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2006: 276)

Apabila dilihat dengan ketentuan koefisien korelasi maka angket tersebut dikatakan reliabilitasnya tinggi dikarenakan berada pada interpretasi 0,600 – 0,800.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian. Ada dua teknik analisis data dalam suatu penelitian, yaitu teknik statistik dan non statistik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik karena data diambil merupakan data kuantitatif.

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini:

1. Uji prasyarat analisis
2. Pengujian hipotesis

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel diambil dari distribusi normal atau tidak. Sampel ini diambil secara random. Uji normalitas ini menggunakan uji *Lilliefors* dengan cara menggunakan penafsir rata-rata (\bar{X}) dan simpangan baku. Adapun langkah-langkah dalam uji *Lilliefors* adalah sebagai berikut:

$$1) \quad z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

z_i = Angka baku

\bar{X} = Rata-rata

$$\frac{\sum X_i}{N}$$

S = Simpangan baku

$$= \sqrt{\frac{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{N(N-1)}}$$

- 2) Tiap angka baku dan menggunakan daftar distribusi normal baku, hitung peluang: $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

$$3) \quad S(z_i) = \frac{\text{Banyak } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{N}$$

- 4) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ tentukan harga mutlaknya

- 5) Cari nilai yang terbesar dari selisih $F(z_i) - S(z_i)$ jadikan L_{hitung} atau L_{hit}

- 6) Kesimpulannya:

a) Jika $L_{hit} \geq L_{tabel}$ atau L_{kritis} tolak hipotesis statistik, jadi tidak normal

b) Jika $L_{hit} < L_{tabel}$, terima hipotesis statistik, jadi normal.

(Hassan Suryono, 2005:79)

b. Uji Linieritas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linier atau tidak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0 berarti korelasinya linier, tetapi apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 berarti korelasinya tidak linier. Pengujian linieritas menggunakan rumus menurut Sudjana (2001:15) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{\sum Y^2}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n} \right\}$$

$$= \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum_{X_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{n_i} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

Keterangan:

JK : Jumlah kuadrat-kuadrat JK(T) : Jumlah kuadrat total
 JK(a): Jumlah kuadrat koefisien JK(b/a): jumlah kuadrat regresi
 JK(S): Jumlah kuadrat siswa JK(TC): Jumlah kuadrat tuna cocok
 JK(G): Jumlah kuadrat galat

2. Uji Hipotesis

- a. Setelah uji prasyarat telah dipenuhi maka dapat dilakukan pengujian hipotesis yang telah diajukan. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan maka diperlukan adanya pengolahan data selama penelitian, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis korelasi sederhana.

1) Hipotesis Pertama

- a) Menghitung koefisien korelasi sederhana (X_1 dengan Y)

$$r_{x_1y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 274)

Keterangan:

r_{x_1y} : Koefisien korelasi antara X_1 dan Y

N : Jumlah subyek penelitian

$\sum X_1$: Jumlah skor X_1

$\sum Y$: Jumlah skor Y

Hipotesis yang diajukan :

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat hubungan antara X_1 dan Y (H_0 ditolak dan H_a diterima), sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan antara X_1 dan Y (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq 1)$.

b) Uji Keberartian Koefisiensi Korelasi

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : uji keberartian

r : koefisien korelasi

N : jumlah sampel

Kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya signifikan, sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya tidak signifikan.

(Sudjana, 1996: 380)

2) Hipotesis Kedua

a) Menghitung koefisien korelasi sederhana (X_2 dengan Y):

$$r_{x_2y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{x_2y} : Koefisien korelasi antara X_2 dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X_2$: Jumlah skor X_2

$\sum Y$: Jumlah skor Y

commit to user

Hipotesis yang diajukan :

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat hubungan antara X_1 dan Y (H_0 ditolak dan H_a diterima), sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan antara X_1 dan Y (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Ketentuan nilai tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq 1)$.

b) Menguji signifikansi dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hubungan antara X_2 dengan Y adalah signifikan/berarti.

3) Hipotesis Ketiga

a) Penentuan persamaan regresi ganda:

$$\hat{y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

b) Pengujian keberartian regresi ganda:

$$F = \frac{JK_{reg} / K}{JK_{res} / (n - K - 1)}$$

c) Menghitung koefisien korelasi ganda (X_1 dan X_2 dengan Y):

$$R_{y(x_1, x_2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y(x_1, x_2)}$: koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

a_1 : koefisien predictor X_1

a_2 : koefisien predictor X_2

$\sum X_1 Y$: Jumlah produk antara X_1 dengan Y

$\sum X_2 Y$: Jumlah produk antara X_2 dengan Y

$\sqrt{\sum Y^2}$: Jumlah kuadrat kriterium Y

(Sutrisno Hadi, 2001: 26)

d) Menguji signifikansi koefisien korelasi ganda dengan rumus:

commit to user

$$F_{reg} = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg} : Koefisien regresi/harga F garis regresi.

N : Jumlah sampel

R : Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya

M : Jumlah variabel bebas

Menentukan pengambilan keputusan atau uji, kriteria uji signifikan:

Jika $F_{reg} > F_{tabel}$, maka signifikan

Jika $F_{reg} \leq F_{tabel}$, maka tidak signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Lokasi

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar terletak di Jalan Ronggowarsito-Bejen, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

2. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

Visi SMA Negeri 2 Karanganyar adalah unggul dalam prestasi, bernuansa imtaq dan penguasaan iptek.

b. Misi Sekolah

Misi Sekolah dari SMA Negeri 2 Karanganyar adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa semangat dan disiplin yang tinggi seluruh warga sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- 3) Siap menghantarkan para siswa ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi diri.
- 5) Menanamkan dan membentuk sikap etos kerja yang professional, jujur, dan agamis.

c. Slogan

Datang tepat pada waktunya

Isi daftar hadir

Siapkan sarana, kerja yang sebaik-baiknya

Patuhi semua peraturan yang berkaitan dengan tugas.

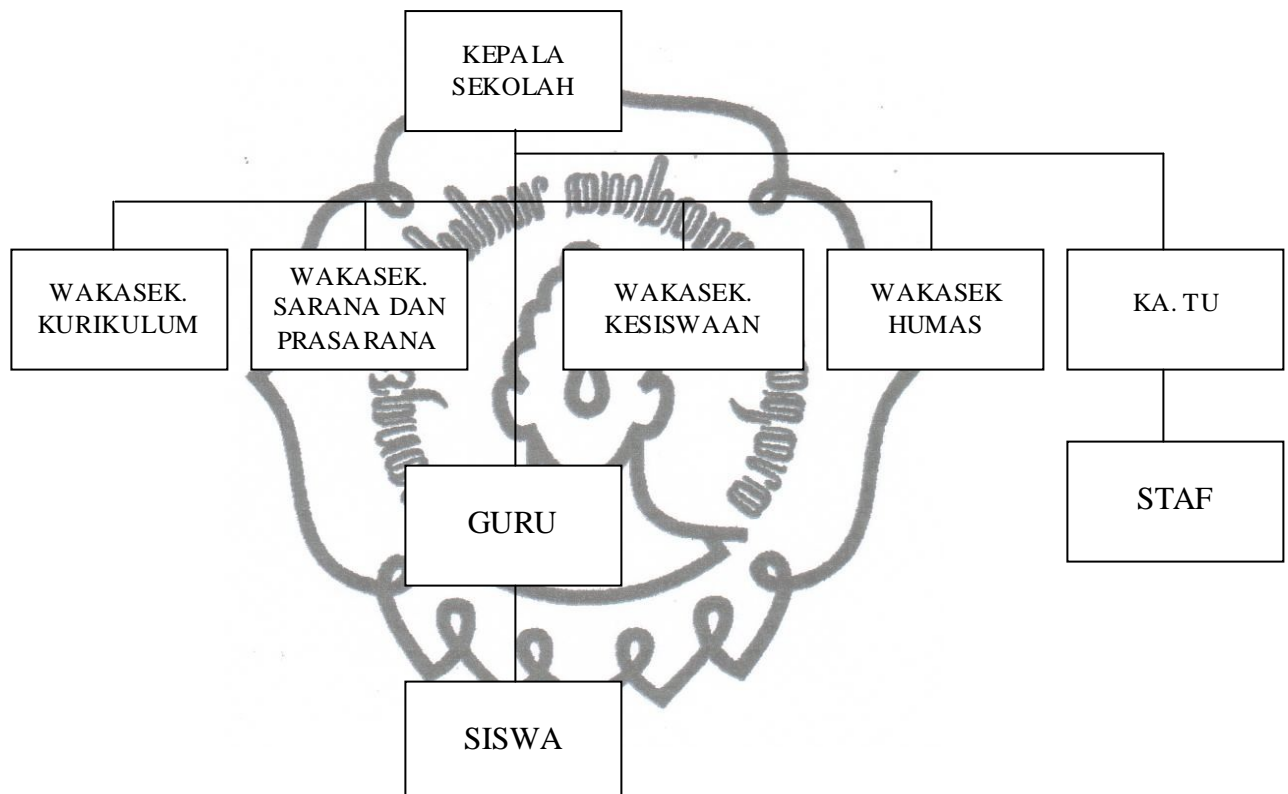
Laksanakan tugas yang menjadi kewajibannya sesuai dengan wewenangnya.

Izin apabila tidak hadir/ tidak dapat melaksanakan tugas dan/ meninggalkan kantor

Norma-norma kepegawaian dan kesadaran yang tinggi harus selalu menjiwai dalam segala tindakan dan pikiran.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMA Negeri 2 Karanganyar adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi SMA 2 Karanganyar

Dari struktur organisasi diatas, dapat dijelaskan mengenai tugas-tugas masing-masing dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek sarana dan prasarana, wakasek kesiswaan, wakasek humas, ka.tu, guru dan siswa yaitu sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku pimpinan mempunyai tugas:

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasikan kegiatan
- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan

- 5) Melaksanakan pengawasan
 - 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - 7) Menentukan kebijaksanaan
 - 8) Mengadakan rapat
 - 9) Mengambil keputusan.
 - 10) Mengatur proses belajar mengajar
 - 11) Mengatur administrasi : kantor, siswa dan perlengkapan/ RAPBN
 - 12) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
 - 13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia luar
- b. Wakasek Kurikulum
- 1) Menyusun program pengajaran.
 - 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
 - 3) Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir.
 - 4) Menerapkan kriteria persyaratan naik/ tidak naik kelas dan kriteria kelulusan.
 - 5) Mengatur jadwal penerimaan buku laporan pendidikan.
 - 6) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran
 - 7) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran.
- c. Wakasek Sarana dan Prasarana
- 1) Menyusun rencana kebutuhan sarana prasarana.
 - 2) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana.
 - 3) Pembiayaan alat-alat pengajaran.
 - 4) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala.
- d. Wakasek Kesiswaan
- 1) Menyusun program pembinaan kesiswaan/osis.
 - 2) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/osis dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus osis.
 - 3) Membina pengurus osis dalam berorganisasi.
 - 4) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan

isenditil.

- 5) Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan kekeluargaan (6 K)
 - 6) Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerimaan beasiswa.
 - 7) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan diluar sekolah.
 - 8) Mengatur mutasi siswa.
 - 9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala.
- e. Wakasek Humas
- 1) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orangtua/ wali siswa.
 - 2) Membina hubungan antar sekolah dengan pomg/ BP3.
 - 3) Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya.
 - 4) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
- f. Ka.Tu
- 1) Penyusunan program tata usaha sekolah.
 - 2) Pengelolaan keuangan sekolah.
 - 3) Pengurusan administrasi pegawai guru dan siswa.
 - 4) Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah..
 - 5) Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.
 - 6) Penyusunan dan penyajian/ statistik sekolah.
 - 7) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 6K.
 - 8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.
- g. Guru
- 1) Membuat program pengajaran/rencana kegiatan belajar mengajar caturwulan/ semester pertahun.
 - 2) Membuat satuan pelajaran (persiapan mengajar).

- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar catur wulan/ semester pertahun.
- 5) Mengisi daftar nilai siswa.
- 6) Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar.
- 7) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran.
- 8) Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- 9) Membuat alat pelajaran/ alat program/ alat peraga.
- 10) Menciptakan karya seni.
- 11) Mengikuti perkembangan kegiatan kurikulum.
- 12) Melaksanakan kegiatan tertentu di sekolah.
- 13) Mengadakan pengembangan disetiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 14) Membuat lembaran kegiatan siswa (LKS)
- 15) Membuat catatan haadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- 16) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- 17) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
- 18) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

h. Murid

- 1) Mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mentaati tata tertib dan peraturan yang ada disekolah.
- 3) Menghormati setiap orang yang ada disekolahan: Kepsek, Wakasek, Guru maupun staf-stafnya serta murid yang lainnya.

4. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 2 Karanganyar terutama disediakan untuk berbagai kegiatan siswa, baik untuk pembelajaran maupun pengembangan

commit to user

kesiswaan, serta untuk pendukung penyelenggaraan pendidikan. Adapun fasilitas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ruang Belajar 28 kelas
- b. Laboratorium Fisika
- c. Laboratorium Kimia
- d. Laboratorium Biologi
- e. Laboratorium Bahasa
- f. Laboratorium Komputer (2 Lab.)
- g. Ruang Perpustakaan Konvensional
- h. Ruang UKS
- i. Koperasi Siswa dan Kantin
- j. Ruang BP / BK
- k. Ruang Kepala Sekolah
- l. Ruang Guru
- m. Ruang TU
- n. Ruang OSIS
- o. Kamar mandi/ WC Guru Laki-laki
- p. Kamar mandi/ WC Guru Perempuan
- q. Kamar mandi/ WC Siswa Laki-laki
- r. Kamar mandi/ WC Siswa Perempuan
- s. Gudang
- t. Musholla
- u. Lapangan Olahraga (sepak bola, basket, volley, tenis, badminton, tenis meja), dan sebagainya.
- v. Rumah Penjaga Sekolah.

5. Data Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 59 siswa. Berikut adalah daftar nama siswa yang diambil sebagai sampel penelitian.

Tabel 2 Daftar nama siswa penelitian kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar

No	Nama	j.klm	cls	No	Nama	j.klm	cls
1	Agus Zulianto	L	IPA ₁	31	Bunga Hanorawati W	P	IPS ₁
2	Arizhal Srimardi U	L	IPA ₁	32	Catur Setyo H	L	IPS ₁
3	Fani Sulistyaningsih	P	IPA ₁	33	Dito Prasetyo	L	IPS ₁
4	Ikhsan Sri M	L	IPA ₁	34	Kafendar Bela R	L	IPS ₁
5	Nichen Melani L.W	P	IPA ₁	35	Mahardika Viki D	L	IPS ₁
6	Presnata Dewi A	P	IPA ₁	36	Rika Endri A	P	IPS ₁
7	Sriyanto	L	IPA ₁	37	Soniya Febri U	P	IPS ₁
8	Alan Budi S	L	IPA ₂	38	Asma Sholehah	P	IPS ₂
9	Desy Megawati	P	IPA ₂	39	Bhio Gestha	L	IPS ₂
10	Fadillah Arrosyid	L	IPA ₂	40	Fifi Listiani O	P	IPS ₂
11	Mila Anggar W	P	IPA ₂	41	Nurul Prih P	P	IPS ₂
12	Putri Wahyu H	P	IPA ₂	42	Salma Nudzia Alfioli L	P	IPS ₂
13	Sumini	P	IPA ₂	43	Tika Murdiyawati	P	IPS ₂
14	Wiwoho Eko P	P	IPA ₂	44	Youngki Ristyanmar Achmad Zain	L	IPS ₂
15	Annisa Ilmia P.S	P	IPA ₃	45	Nurrisy	L	IPS ₃
16	Bagas Andi W	P	IPA ₃	46	Alfian Widyatama	L	IPS ₃
17	Fajar Puji H	P	IPA ₃	47	Allesandra Kintan I.P	P	IPS ₃
18	Imam Aris H	P	IPA ₃	48	Ayundya Pangga P	P	IPS ₃
19	Nofita Endah H	L	IPA ₃	49	Hasbi Masyhuri L	L	IPS ₃
20	Ririn Kusma Y	L	IPA ₃	50	Indra Permana	L	IPS ₃
21	Septifeni Anggun M.P	P	IPA ₃	51	Vondra Surya D	L	IPS ₃

22	Teshar Angga R	P	IPA ₃	52	Bernadus Angga D.N	L	IPS ₄
23	Andhika Nur A.R	L	IPA ₄	53	Detik Setyorini	P	IPS ₄
24	Bernadetha D.A	P	IPA ₄	54	Dictor Okqy Kurnia C.S.P	L	IPS ₄
25	Candra Nurhayat S	L	IPA ₄	55	I Made Yustika B.P	L	IPS ₄
26	Dhiyan Kuncaraningtyas	P	IPA ₄	56	I Wayan Agus Partama Yasa	L	IPS ₄
27	Endang Supartiningsih	P	IPA ₄	57	Kengkin Dita H.K Sari	P	IPS ₄
28	Farys Nurul Dwi P	L	IPA ₄	58	Okta Dewi P	P	IPS ₄
29	Rilo Eko Pambudi	L	IPA ₄	59	Widya Maharani	P	IPS ₄
30	Yulita Sasmita	P	IPA ₄				

B. Deskripsi Data Khusus

Deskripsi data adalah data tentang hasil pengumpulan data dari tiap-tiap variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Pemahaman demokrasi (X_1) dan budaya demokrasi (X_2) sebagai variabel bebas dan sikap demokrasi sebagai variabel terikat (Y).

Adapun data tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Variabel Pemahaman Demokrasi

Dari hasil pengumpulan data tentang pemahaman demokrasi diperoleh jumlah responden (N) = 59, skor tertinggi 114 dan skor terendah 73. Untuk mendapatkan kelas interval, terlebih dahulu dicari interval (R) diperoleh dari perhitungan $R = \text{data max} - \text{data min}$ yaitu $114 - 73$ hasilnya adalah 41. Untuk menghitung banyaknya kelas dapat diperoleh dengan rumus $K = 1 + 3,3 \times \log N$ (59) hasilnya 6,883 dapat dibulatkan menjadi 7. Keputusan interval kelas diperoleh dengan rumus $I = R/K = 41/7$ hasilnya adalah 5,96. Data tersebut akan tampak dalam distribusi frekuensi pada tabel dibawah ini:

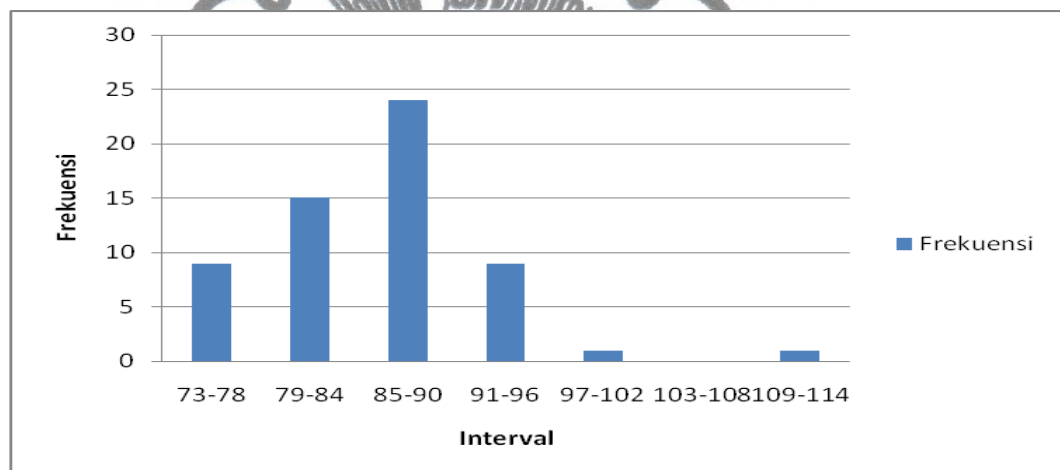
Tabel 3 Distribusi frekuensi data Pemahaman Demokrasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Interval			F (frekuensi)	Frekuensi relative (%)	Fk	X (nilai tengah)
73	-	78	9	15.25%	9	75.5
79	-	84	15	25.42%	24	81.5

85	-	90	24	40.68%	48	87.5
91	-	96	9	15.25%	57	93.5
97	-	102	1	1.69%	58	99.5
103	-	108	0	0.00%	58	105.5
109	-	114	1	1.69%	59	111.5
Jumlah			59	100.00%		

Dari distribusi frekuensi tersebut diperoleh Mean = 85.669, Median = 86, Modus = 86,750 dan didapat standar deviasi (SD) = 6,800. Perhitungan lengkap lihat pada lampiran 26.

Distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar 3 Grafik Histogram Pemahaman Demokrasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

2. Variabel Budaya Demokrasi

Dari hasil pengumpulan data tentang Budaya demokrasi diperoleh skor tertinggi 28 dan skor terendah 12. Untuk mendapatkan kelas interval, terlebih dahulu dicari interval (R) diperoleh dari perhitungan $R = \text{data max} - \text{data min}$ yaitu $28 - 12$ hasilnya adalah 16. Untuk menghitung banyaknya kelas dapat diperoleh dengan rumus $K = 1 + 3,3 \times \log N$ (59) hasilnya 6,883 dapat dibulatkan menjadi 7. Keputusan interval kelas diperoleh dengan rumus $I = R/K = 16/7$ hasilnya adalah 2,32. Data tersebut akan tampak dalam distribusi frekuensi pada tabel dibawah ini:

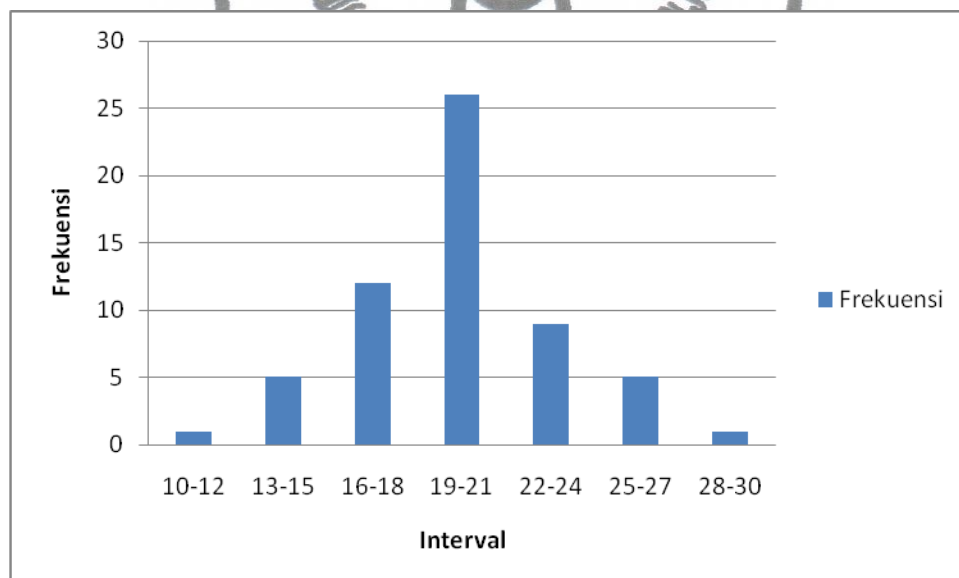
commit to user

Tabel 4 Distribusi frekuensi data Budaya Demokrasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Interval			f	%	Fk	X
10	-	12	1	1.69%	1	11.5
13	-	15	5	8.47%	6	14
16	-	18	12	20.34%	18	17
19	-	21	26	44.07%	44	20
22	-	24	9	15.25%	53	23
25	-	27	5	8.47%	58	26
28	-	30	1	1.69%	59	29
Jumlah			59	100.00%		

Dari distribusi frekuensi tersebut diperoleh Mean = 19.856, Median = 19.885, Modus = 19.885 dan didapat standar deviasi (SD) = 3,498. Perhitungan lengkap lihat pada lampiran 27.

Distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar 4 Grafik Histogram Budaya Demokrasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

3. Variabel Sikap Demokrasi

Dari hasil pengumpulan data tentang Sikap demokrasi diperoleh skor tertinggi 113 dan skor terendah 87. Untuk mendapatkan kelas interval, terlebih

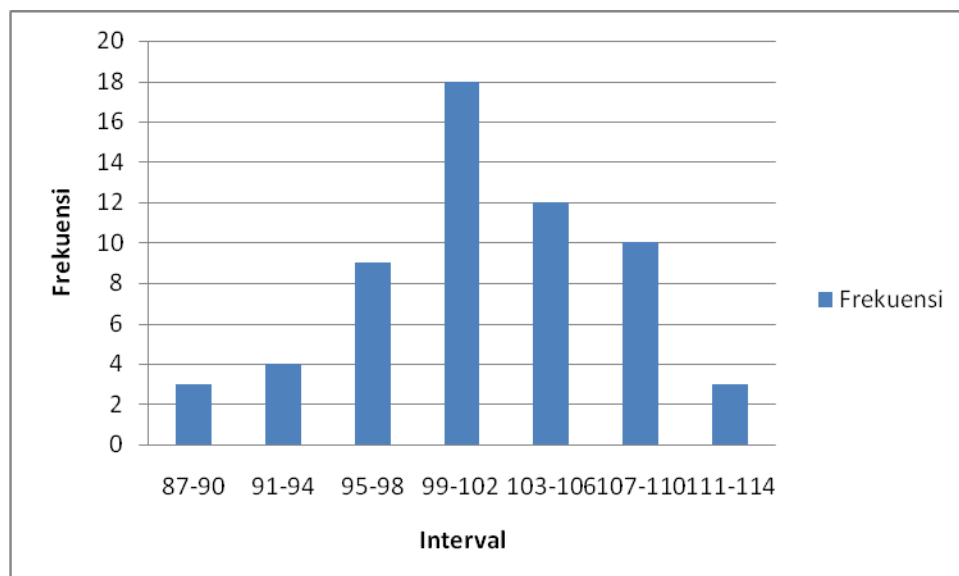
dahulu dicari interval (R) diperoleh dari perhitungan $R = \text{data max} - \text{data min}$ yaitu $113-87$ hasilnya adalah 26. Untuk menghitung banyaknya kelas dapat diperoleh dengan rumus $K = 1 + 3,3 \times \log N$ (59) hasilnya 6,883 dapat dibulatkan menjadi 7. Keputusan interval kelas diperoleh dengan rumus $I = R/K = 26/7$ hasilnya adalah 3,77. Data tersebut akan tampak dalam distribusi frekuensi pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Distribusi frekuensi data Sikap Demokrasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Interval			F	%	Fk	X
87	-	90	3	5.08%	3	88.5
91	-	94	4	6.78%	7	92.5
95	-	98	9	15.25%	16	96.5
99	-	102	18	30.51%	34	100.5
103	-	106	12	20.34%	46	104.5
107	-	110	10	16.95%	56	108.5
111	-	114	3	5.08%	59	112.5
Jumlah			59	100.00%		

Dari distribusi frekuensi tersebut diperoleh Mean = 101,517, Median = 101,611 Modus = 100,900 dan didapat standar deviasi (SD) = 5,923. Perhitungan lengkap lihat pada lampiran 28.

Distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar 5 Grafik Histogram Sikap Demokrasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

C. Uji Prasarat Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel diambil dari distribusi normal atau tidak. Sampel ini diambil secara random. Uji normalitas ini menggunakan uji *Lilliefors* dengan cara menggunakan penafsir rata-rata (\bar{X}) dan simpangan baku.

Data dikatakan normal apabila Nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ Nilai L_{tabel} Dengan $N = 59$ maka didapat $L_{tabel} = 0,115$. Dari uji *lilliefors* didapat nilai L_{hitung} sebagai berikut:

a. Uji normalitas pemahaman demokrasi

L_{hitung} menunjukkan 0.075 sedang L_{tabel} 0.115. hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} atau $0.075 < 0.115$. sehingga dapat dinyatakan bahwa data tentang pemahaman demokrasi mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui secara lengkap tentang penghitungan uji normalitas data pemahaman demokrasi dapat dilihat pada lampiran 29.

b. Uji normalitas budaya demokrasi

L_{hitung} menunjukkan 0.065 sedang L_{tabel} 0.115. hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} atau $0.065 < 0.115$. sehingga dapat dinyatakan bahwa data tentang budaya demokrasi mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui secara lengkap tentang penghitungan uji normalitas data budaya demokrasi dapat dilihat pada lampiran 30.

c. Uji normalitas sikap demokrasi

L_{hitung} menunjukkan 0.053 sedang L_{tabel} 0.115. hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} atau $0.053 < 0.115$. sehingga dapat dinyatakan bahwa data tentang sikap demokrasi mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui secara lengkap tentang penghitungan uji normalitas data sikap demokrasi dapat dilihat pada lampiran 31.

Dikarenakan ketiga variabel tersebut telah normal maka ketiga variabel tersebut telah lulus uji prasarat normalitas.

2. Hasil Uji Linieritas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linier atau tidak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti korelasinya linier, tetapi apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti korelasinya tidak linier. Pengujian linieritas menggunakan SPSS 13 didapat Nilai linieritas sebagai berikut.

Dari hasil perhitungan uji linier pemahaman demokrasi (X_1) terhadap sikap demokrasi (Y) diperoleh $F_{hitung} = 1.829$, $F_{tabel} = 1.929$. Sehingga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1.829 < 1.929$, maka hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti persamaan yang diperoleh adalah antara pemahaman demokrasi (X_1) dan sikap demokrasi (Y) linier. Untuk mengetahui secara lengkap tentang penghitungan uji linieritas melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran 32

Dari hasil perhitungan uji linier budaya demokrasi (X_2) terhadap sikap demokrasi (Y) diperoleh $F_{hitung} = 1.244$, $F_{tabel} = 1.929$. Sehingga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1.244 < 1.929$, maka hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti persamaan yang diperoleh adalah antara budaya demokrasi (X_2) dan sikap demokrasi (Y) linier. Untuk mengetahui secara lengkap tentang penghitungan uji linieritas melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran 32.

D. Uji Hipotesis

commit to user

1. Hubungan Antara Pemahaman Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011.

Dari Hasil penghitungan korelasi product moment antara variabel pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi menggunakan SPSS 13 didapat Nilai korelasi product moment (r) sebesar 0,539. Data dikatakan ada hubungan apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan jumlah responden sebesar 59 didapat $r_{tabel} = 0.256$. maka dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,539 > 0,256$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pemahaman Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi.

Dari uji t didapat nilai $t_{hitung} = 4,835$ dan diketahui dari 59 responden didapat nilai $t_{tabel} = 2,002$ Kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya signifikan, sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya tidak signifikan. Maka dari hasil penghitungan diatas diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $4,835 > 2,002$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pemahaman Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi.

2. Hubungan Antara Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Dari Hasil penghitungan korelasi product moment antara variable budaya demokrasi dengan sikap demokrasi menggunakan SPSS 13 didapat Nilai korelasi product moment (r) sebesar 0,347. Data dikatakan ada hubungan apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan jumlah responden sebesar 59 didapat $r_{tabel} = 0.256$. maka dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,347 > 0,256$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi.

Dari uji t didapat nilai $t_{hitung} = 2,795$ dan diketahui dari 59 responden didapat nilai $t_{tabel} = 2,002$ Kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya signifikan, *commit to user* sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka koefisien

korelasinya tidak signifikan. Maka dari hasil penghitungan diatas diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $2,795 > 2,002$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi.

3. Hubungan Antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Dari hasil penghitungan korelasi secara simultan dengan uji regresi linier berganda antara variable pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi menggunakan SPSS 13 didapat Nilai korelasi sebesar 0,586 Dengan jumlah responden sebesar 59 didapat $r_{tabel} = 0,256$. maka dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,586 > 0,256$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi.

Untuk mengetahui keberartian hubungan antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi yaitu menggunakan uji F_{reg} . hubungan dapat dikatakan signifikan apabila nilai $F_{reg} > F_{tabel}$. Dari penghitungan SPSS 13 Didapat $F_{reg} = 14,641$ dan dengan $F_{0,05,2,56} = 0,702$. atau $F_{reg} > F_{tabel}$. Dengan demikian dapat Dikatakan ada hubungan yang signifikan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi secara simultan.

E. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan analisa dan interprestasi hasil analisa data antara variabel pemahaman demokrasi (X_1) dan budaya demokrasi (X_2) dengan sikap demokrasi (Y), maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan Antara Pemahaman Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI

SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS 13 telah diketahui ada hubungan yang signifikan antara Pemahaman Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi. Hal ini disebabkan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,539 > 0,256$, selanjutnya dengan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,835 > 2,002$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010.

Dari hasil data tersebut di atas menunjukkan bahwa semakin optimal pemahaman demokrasi maka semakin baik sikap demokrasi siswa dan sebaliknya semakin rendah atau buruk pemahaman demokrasi maka semakin buruk pula sikap demokrasinya. Artinya bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan demokrasi di sekolah seperti pemilihan pengurus kelas ataupun OSIS, maka siswa tersebut memiliki pemahaman demokrasi yang baik.

Menurut Daryanto (1997: 103) mengemukakan bahwa “memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar”. Artinya dengan adanya kemampuan siswa dalam memahami materi demokrasi, maka siswa dapat menginterpretasikan pemahamannya tentang demokrasi tersebut secara benar dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman yang merupakan tingkatan kognitif seseorang mengenai suatu obyek dipengaruhi oleh kecenderungan perasaannya dan tindakannya terhadap obyek tersebut dan suatu perubahan dalam kognisinya mengenai obyek tersebut akan cenderung menghasilkan perubahan dalam perasaan dan kecenderungan tindakannya atau sikap terhadap obyek tersebut.

2. Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan Antara Budaya Demokrasi dan Signifikan Dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

commit to user

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS 13 telah diketahui ada hubungan yang signifikan antara Pemahaman Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi. Hal ini disebabkan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,347 > 0,2002$, selanjutnya dengan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,795 > 2,002$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi budaya demokrasi maka semakin tinggi pula sikap demokrasi siswa. Budaya demokrasi merupakan kebiasaan berfikir dan berperilaku yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Kebiasaan berfikir dan berperilaku yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara tentunya sangat berkaitan dengan sikap seseorang terhadap demokrasi itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan adanya sikap demokrasi yang dimiliki seseorang atau individu mempengaruhi atau mendorong pola pikir atau kebiasaan seseorang dalam berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi.

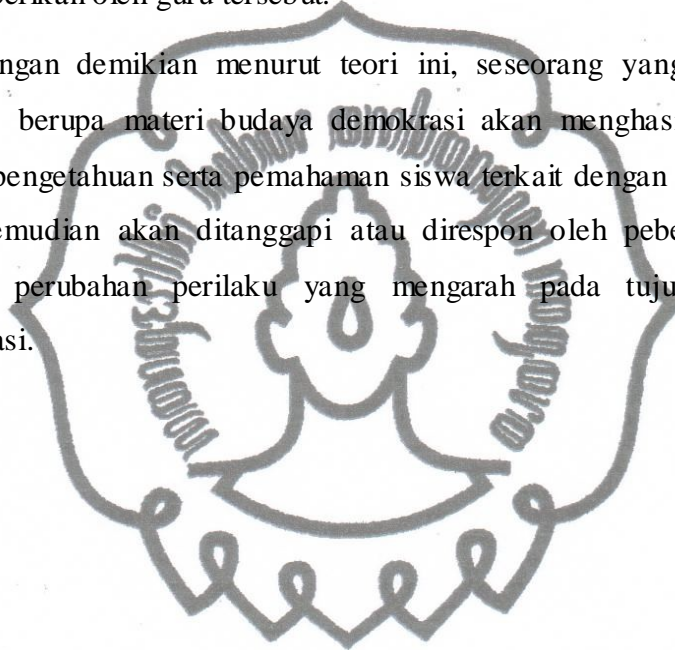
3. Hubungan Antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

Hasil penghitungan SPSS 13 telah diketahui ada hubungan yang signifikan secara simultan antara pemahaman demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap demokrasi dengan korelasi regresi sebesar 0,586 dan nilai F_{reg} 14,641.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi siswa maka semakin tinggi pula sikap demokrasi siswa. Dengan demikian hendaknya siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai demokrasi maupun budaya demokrasi. Pemahaman

demokrasi dan budaya demokrasi yang diperoleh siswa sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menerima stimulus atau respon yang diberikan guru. Hal tersebut sesuai dengan teori Behavioristik dimana menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Dengan demikian menurut teori ini, seseorang yang telah diberikan stimulus berupa materi budaya demokrasi akan menghasilkan suatu input berupa pengetahuan serta pemahaman siswa terkait dengan materi demokrasi yang kemudian akan ditanggapi atau direspon oleh pebelajar atau siswa melalui perubahan perilaku yang mengarah pada tujuan pembelajaran demokrasi.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011 diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

Berdasarkan hasil analisis data diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman demokrasi dengan sikap demokrasi dengan nilai koefisien korelasi product moment sebesar $(r_{x1y}) = 0,593$ dan nilai $t_{hitung} = 4,835$.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya demokrasi dengan sikap demokrasi dengan nilai koefisien korelasi product moment sebesar $(r_{x2y}) = 0,347$ dan nilai $t_{hitung} = 2,795$
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan secara simultan antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi dengan nilai korelasi regresi $(r_{x1x2y}) = 0,586$ dengan nilai $F_{reg} = 14,641$.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas maka menimbulkan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi dengan sikap demokrasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar. Dengan Adanya hubungan yang positif tersebut, berarti semakin tinggi pemahaman demokrasi dan pemahaman akan materi tentang budaya demokrasi yang dimiliki siswa

berarti semakin tinggi sikap demokrasi yang dimiliki siswa jika dibanding dengan siswa yang kurang memiliki pemahaman terhadap demokrasi.

2. Implikasi Praktis

Melihat dari penelitian yang telah dilakukan, ternyata pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi mempunyai peranan dalam menumbuhkan sikap demokrasi. Maka diharapkan keikutsertaan berbagai pihak untuk memotivasi para siswa untuk lebih memahami demokrasi dan budaya demokrasi sehingga dapat menjadi siswa yang memiliki sikap demokrasi yang baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga memiliki pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi yang baik karena dengan adanya pemahaman tersebut diharapkan siswa dapat mempunyai sikap demokrasi yang tinggi.

2. Bagi Pendidik

Setiap pendidik atau guru hendaknya lebih memaksimalkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman sehingga tidak hanya fokus pada hafalan serta dapat menjadi motivator bagi siswa dalam belajar untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa supaya pemahaman khususnya pemahaman demokrasi dan budaya demokrasi siswa lebih meningkat sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki sikap demokrasi yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Lingkungan sekolah memberikan nilai yang besar bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan hendaknya meningkatkan kedisiplinan sekolah.